

**STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS ANTARANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE (PSHT) DI CABANG KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

**Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan menyelesaikan Program
Sarjana (S1) Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Komunikasi**



Disusun Oleh :

Rivanio Ananda Auriel Siswanto

32802100085

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

SEMARANG

2025

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM : 32802100085

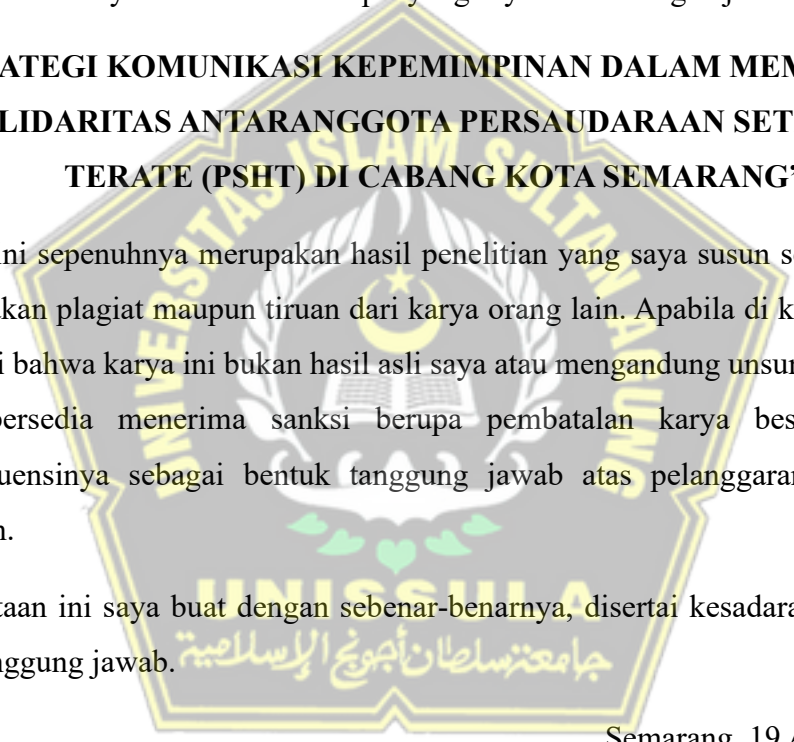
Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul :

**“STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS ANTARANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE (PSHT) DI CABANG KOTA SEMARANG”**

Karya ini sepenuhnya merupakan hasil penelitian yang saya susun sendiri, bukan merupakan plagiat maupun tiruan dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil asli saya atau mengandung unsur plagiarisme, saya bersedia menerima sanksi berupa pembatalan karya beserta seluruh konsekuensinya sebagai bentuk tanggung jawab atas pelanggaran yang saya lakukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, disertai kesadaran penuh dan rasa tanggung jawab. 

Semarang, 19 Agustus 2025



Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM. 32802100085

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ANTARANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI CABANG KOTA SEMARANG**

Nama Penyusun : Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM : 32802100085

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Prodi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata-1

Telah disetujui oleh dosen pembimbing

Semarang, 19 Agustus 2025

Menyetujui

Dosen Pembimbing Skripsi



Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom

NIK. 211121019

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimannah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Judul Skripsi : **“STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ANTARANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI CABANG KOTA SEMARANG”**

Nama Penulis : Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM : 32802100085

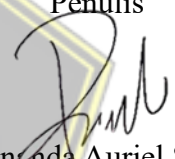
Prodi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan sah sebagai salah satu syarat menyelesaikan Pendidikan Strata-1

Semarang, 19 Agustus 2025

Penulis


Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM. 32802100085

Dosen Penguji :

Ketua Penguji

1. Ibu Trimanah S.Sos, M.Si
NIK. 211109008

Dosen Penguji 1

2. Bapak Fikri Shofin Mubarak SE, M.I.Kom
NIK. 211121019

Dosen Penguji 2

3. Ibu Hj. Iky Putri Aristhya S.I.Kom, M.I.Kom
NIK. 211121020

Mengetahui

Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi



Trimanah, S.Sos., M.Si

NIK. 211109008

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM : 32802100085

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Komunikasi

Dengan ini menyerahkan karya ilmiah berupa ~~Tugas Akhir/Skripsi/Tesis/Disertasi*~~ dengan judul :

**STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN
SOLIDARITAS ANTARANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI
TERATE (PSHT) DI CABANG KOTA SEMARANG**

dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data, dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta.

Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 4 September 2025

Yang menyatakan,



Rivanio Ananda Auriel Siswanto

*Coret yang tidak perlu

MOTTO

**“Kita tidak akan mendapatkan ikatan cahaya Nabi Muhammad, kecuali
dengan tali bimbingan seorang guru”**

(Mas Fahmy)



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kemudahan dan kelancaran kepada penulis dalam penyusunan skripsi yang menjadi sebuah pencapaian yang luar biasa yang dapat diselesaikan dengan baik. Karya ini penulis susun dengan penuh suka duka dan perjuangan serta penulis persembahkan dengan rasa syukur dan bangga kepada :

1. Terima kasih kepada mamah dan papah, yang telah membesarkan dan mendidik penulis hingga dewasa sampai sekarang dan bisa menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
2. Mas Fiko, Mas Fahmy, Mas Huda yang telah menemani penulis dari malam hingga pagi dalam mengerjakan skripsi.
3. Terima kasih untuk keluarga Tegal dan Blitar yang telah memberi semangat kepada penulis, dengan melihat kalian selalu sehat.
4. Alm. Mbah Kakung Suyono Jemingan yang selalu memperhatikan dan peduli kepada penulis.
5. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang telah memberi banyak ilmu serta pengalaman sehingga penulis bisa mengamalkan ilmu dan pengalaman dalam sehari-hari selama masa perkuliahan.
6. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA.
7. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.

8. Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom. yang telah membimbing dengan sabar penulis dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
9. Terima kasih kepada teman kontrakan Naga Hitam khususnya Miftah dan Natik yang selalu mengingatkan untuk bimbingan dan menemani untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada Mas Dimas Ardiansyah yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Semarang, 19 Agustus 2025



Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM. 32802100085

STRATEGI KOMUNIKASI KEPEMIMPINAN DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS ANTARANGGOTA PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE (PSHT) DI CABANG KOTA SEMARANG

Rivanio Ananda Auriel Siswanto

32802100085

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari urgensi komunikasi kepemimpinan sebagai sarana strategis dalam menjaga keberlangsungan organisasi sekaligus memperkuat hubungan antaranggota, khususnya pada Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang. Solidaritas yang menjadi fokus kajian merujuk pada ikatan persaudaraan, rasa kebersamaan, loyalitas, serta komitmen kolektif antaranggota yang tidak hanya didasari hubungan formal organisasi, tetapi juga dipererat oleh nilai moral dan emosional. Latar belakang penelitian ini adalah adanya stigma negatif masyarakat terhadap organisasi pencak silat yang sering diasosiasikan dengan konflik, rivalitas, dan tindak kekerasan. Namun, pada praktiknya PSHT justru menanamkan nilai-nilai luhur seperti persatuan, sportivitas, dan keharmonisan sosial. Melalui penerapan strategi komunikasi kepemimpinan antara lain dengan pendekatan persuasif, keteladanan, serta pola komunikasi partisipatif PSHT Cabang Kota Semarang mampu menumbuhkan nilai solidaritas di kalangan anggotanya, sehingga terbentuk iklim organisasi yang harmonis dan kohesif. Keberhasilan tersebut terlihat dari semakin kuatnya rasa kebersamaan, meningkatnya keterlibatan aktif anggota dalam berbagai kegiatan, serta tumbuhnya citra positif PSHT di masyarakat sebagai organisasi yang membina kedisiplinan, membentuk karakter, dan mengokohkan solidaritas sosial.

Kata Kunci : Strategi Komunikasi, Kepemimpinan, Solidaritas, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Kota Semarang.

**LEADERSHIP COMMUNICATION STRATEGY IN BUILDING
SOLIDARITY AMONG MEMBERS OF THE FIDELITY OF TERATE
BROTHERHOOD (PSHT) IN THE SEMARANG CITY BRANCH**

Rivanio Ananda Auriel Siswanto

32802100085

ABSTRACT

This research is based on the urgency of leadership communication as a strategic tool for maintaining organizational sustainability while strengthening relationships among members, particularly within the Semarang City Branch of the Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). The focus of this study is the bonds of brotherhood, togetherness, loyalty, and collective commitment among members, which are not only based on formal organizational relationships but also strengthened by moral and emotional values. The background to this research is the negative public stigma surrounding pencak silat organizations, which are often associated with conflict, rivalry, and violence. However, in practice, PSHT instills noble values such as unity, sportsmanship, and social harmony. Through the implementation of leadership communication strategies, including persuasive approaches, exemplary behavior, and participatory communication patterns, the Semarang City Branch of PSHT has been able to foster solidarity among its members, fostering a harmonious and cohesive organizational climate. This success is evident in the growing sense of togetherness, the increased active involvement of members in various activities, and the growing positive image of PSHT in the community as an organization that fosters discipline, builds character, and strengthens social solidarity.

Keywords: *Communication Strategy, Leadership, Solidarity, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), Semarang City.*

KATA PENGANTAR

Segala puji penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi berjudul “Strategi Komunikasi Kepemimpinan dalam Membangun Solidaritas Antaranggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) di Cabang Kota Semarang” dapat terselesaikan tepat waktu. Karya tulis ini disusun sebagai salah satu persyaratan kelulusan program Strata Satu (S1) serta menjadi bentuk kontribusi penulis dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang komunikasi organisasi.

Tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari dukungan, arahan, dan bantuan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, mulai dari proses penelitian hingga penyusunan karya ini kepada:

1. Mamah dan Papah, yang telah membesarkan dan mendidik penulis hingga dewasa sampai sekarang dan bisa menyelesaikan pendidikan sarjana ini.
2. Mas Fiko, Mas Fahmy, Mas Huda yang telah menemani penulis dari malam hingga pagi dalam mengerjakan skripsi.
3. Terima kasih untuk keluarga Tegal dan Blitar yang telah memberi semangat kepada penulis, dengan melihat kalian selalu sehat.
4. Alm. Mbah Kakung Suyono Jemingan yang selalu memperhatikan dan peduli kepada penulis.

5. Pondok Pesantren Ma'hadut Tholabah yang telah memberi banyak ilmu serta pengalaman sehingga penulis bisa mengamalkan ilmu dan pengalaman dalam sehari-hari selama masa perkuliahan.
6. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Komunikasi UNISSULA.
7. Bapak Urip Mulyadi, S.I.Kom., M.I.Kom selaku Kaprodi Ilmu Komunikasi UNISSULA.
8. Bapak Fikri Shofin Mubarak, S.E., M.I.Kom. yang telah membimbing dengan sabar penulis dalam pengerjaan skripsi hingga selesai.
9. Terima kasih kepada teman kontrakan Naga Hitam khususnya Miftah dan Natik yang selalu mengingatkan untuk bimbingan dan menemani untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Terima kasih juga kepada Mas Dimas Nuri Ardiansah., S.Pd., M.Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Penulis memahami bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan, baik dari segi substansi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan adanya masukan berupa kritik dan saran yang bersifat membangun untuk penyempurnaan karya ilmiah ini di masa yang akan datang. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat memberi manfaat bagi para pembaca, terutama bagi pihak yang memiliki minat terhadap kajian strategi komunikasi kepemimpinan dalam membangun solidaritas dalam suatu organisasi.

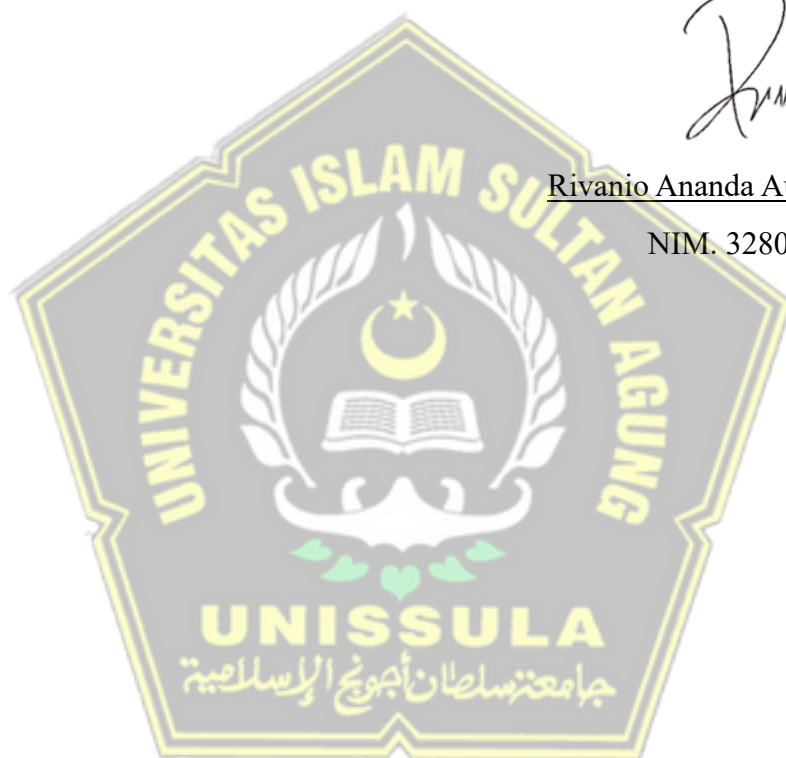
Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, dorongan semangat, serta bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan skripsi ini. Semoga segala bentuk kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa.

Semarang, 19 Agustus 2025



Rivanio Ananda Auriel Siswanto

NIM. 32802100085



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iii
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	viii
<i>ABSTRACT</i>.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	9
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Kerangka Berpikir.....	11
1.6. Operasional Konsep.....	22
1.7. Metodologi Penelitian	25
BAB II.....	34
DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN.....	34
2.1 Profil Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)...	34
2.2 Sejarah Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang	35
2.3 Tujuan Dasar Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang	41
2.4 Visi Misi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang	42

2.5	Struktur Kepengurusan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang.....	43
2.6	Azas Dasar Ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) 47	
BAB III.....		56
TEMUAN PENELITIAN		56
3.1	Identitas Informan	56
3.2	Deskripsi Data Penelitian	57
3.3	Temuan Data Hasil Observasi.....	58
3.4	Implementasi Teori Kepemimpinan Transformasional	63
BAB IV		88
HASIL DAN PEMBAHASAN		88
4.1	Analisis Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Teori Kepemimpinan Transformasional.....	88
4.2	Strategi Komunikasi sebagai Alat Pembentuk Solidaritas Organisasi ..	95
4.3	Optimalisasi Media Komunikasi untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Kepemimpinan.....	98
4.4	Tantangan Intergenerational Communication dan Adaptasi Strategi Kepemimpinan	101
BAB V		104
PENUTUP.....		104
5.1	Kesimpulan.....	104
5.2	Saran	106
5.3	Keterbatasan Penelitian	108
DAFTAR PUSTAKA		110
Buku.....		110
LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA.....		113
LAMPIRAN.....		126
DOKUMENTASI PENELITIAN		126

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 <i>State of The Art</i>	13
Tabel 1.2 Struktur Teori Kepemimpinan Transformasional.....	20
Tabel 3.1 Hasil Observasi.....	59
Tabel 4.1 Visualisasi Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kerangka Teori Kepemimpinan Transformasional.....	93



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Bagan Paradigma Penelitian.....	13
Gambar 1.2 Teori Kepemimpinan Transformasional.....	19
Gambar 1.3 Kerangka Penelitian.....	21
Gambar 2.1 Struktur Kepengurusan PSHT Cabang Kota Semarang.....	44



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah masih kuatnya stigma negatif masyarakat terhadap organisasi pencak silat di Indonesia, yang kerap diasosiasikan dengan konflik, bentrokan antarkelompok, serta tindak kekerasan. Kondisi ini membuat pencak silat sering dipandang lebih sebagai sumber keresahan sosial ketimbang wadah olahraga, seni bela diri, maupun pembinaan karakter. Padahal, tujuan hakiki organisasi pencak silat, termasuk Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), justru menekankan pada pengembangan moral, sportivitas, dan semangat persaudaraan universal. PSHT, sebagai salah satu perguruan terbesar yang berpusat di Madiun dan memiliki cabang di hampir seluruh wilayah Indonesia, termasuk Kota Semarang, mengedepankan nilai persaudaraan dan solidaritas yang tercermin dalam kebersamaan, kepedulian, loyalitas, serta tanggung jawab antaranggota. Nilai tersebut menjadi modal sosial penting bagi kelangsungan organisasi, meski proses membangun solidaritas di tengah keragaman anggota dan pengaruh arus globalisasi bukanlah hal yang mudah.

Dalam konteks ini, komunikasi kepemimpinan berperan vital, bukan hanya sekadar mengatur secara struktural, melainkan juga sebagai sarana

menyampaikan visi, misi, nilai, serta tujuan organisasi. Melalui komunikasi persuasif, partisipatif, dan keteladanan, pemimpin PSHT mampu menumbuhkan rasa kebersamaan, menanamkan semangat persaudaraan, serta memotivasi anggota untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan. Di Cabang Kota Semarang, strategi komunikasi kepemimpinan diaplikasikan melalui latihan rutin, pertemuan organisasi, kegiatan sosial, hingga forum diskusi internal. Upaya ini tidak hanya memperkuat solidaritas antaranggota, tetapi juga membantu meminimalisasi potensi konflik, meningkatkan disiplin, serta membangun citra positif PSHT di tengah masyarakat yang sempat memandang negatif pencak silat.

Keberhasilan strategi komunikasi tersebut tampak dari meningkatnya rasa kebersamaan, partisipasi aktif anggota, serta lahirnya persepsi positif masyarakat terhadap PSHT Cabang Kota Semarang. Anggota tidak lagi hanya merasa bagian dari perguruan bela diri, melainkan juga bagian dari keluarga besar yang menjunjung tinggi nilai persaudaraan. Oleh karena itu, penelitian mengenai “Strategi Komunikasi Kepemimpinan dalam Membangun Solidaritas Antaranggota PSHT di Cabang Kota Semarang” penting dilakukan untuk memahami penerapan strategi komunikasi dalam menjaga solidaritas, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap keutuhan organisasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian komunikasi organisasi dan kepemimpinan, sedangkan secara praktis dapat menjadi referensi bagi PSHT maupun

organisasi serupa dalam memperkuat solidaritas internal melalui komunikasi kepemimpinan yang efektif.

Dalam kehidupan sosial, organisasi memegang peranan penting dalam membentuk karakter individu serta membangun jaringan sosial yang kuat dan berkelanjutan (Usman, 2024). Salah satu faktor kunci yang menentukan keberhasilan suatu organisasi adalah komunikasi, yang berfungsi sebagai jembatan antara pemimpin dan anggota untuk menciptakan kesepahaman, menyatukan visi, serta membangun kepercayaan bersama. Dalam konteks organisasi, komunikasi tidak semata-mata berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, melainkan juga berperan sebagai instrumen utama dalam menumbuhkan solidaritas, memperkuat loyalitas, dan membentuk budaya kerja yang konstruktif dan produktif (Judge, 2017).

Kepemimpinan merupakan komponen krusial dalam struktur organisasi yang tidak hanya berperan sebagai pengambil keputusan, tetapi juga sebagai pemandu arah dan sumber motivasi bagi seluruh anggota. Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, komunikasi yang bersifat inspiratif, empatik, dan melibatkan partisipasi aktif diyakini memiliki dampak positif terhadap anggota organisasi serta mampu membangun ikatan emosional yang kuat di antara mereka (Northouse, 2025).

Dengan menerapkan komunikasi yang efektif, seorang pemimpin dapat menciptakan lingkungan yang dilandasi oleh rasa saling percaya,

memperkuat keterikatan emosional, serta menumbuhkan rasa memiliki yang tinggi (Muktamar, 2025). Kondisi inilah yang menjadi dasar terbentuknya solidaritas, yang pada akhirnya menopang keberlangsungan dan stabilitas organisasi secara keseluruhan.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu organisasi pencak silat terbesar di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada pengajaran bela diri, tetapi juga mengedepankan pembentukan karakter melalui penanaman nilai-nilai moral, spiritual, dan semangat persaudaraan. Tujuan utama PSHT adalah membentuk individu yang berbudi pekerti luhur, memiliki kesadaran akan kebenaran dan kesalahan, serta bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Di Tengah arus perubahan sosial dan tantangan zaman yang semakin kompleks, PSHT tetap berupaya mempertahankan eksistensinya dengan memperkuat nilai-nilai tradisional dan budaya yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu pilar kekuatan PSHT terletak pada tingginya solidaritas antaranggota, yang tercermin dalam ikatan emosional dan sosial yang kuat di antara mereka.

Sebagai bagian dari struktur organisasi nasional, PSHT Cabang Kota Semarang memiliki karakteristik dan dinamika yang khas. Sejak didirikan pada tahun 1970-an, cabang ini telah mengalami berbagai kemajuan, baik dalam hal jumlah anggota, pengembangan struktur organisasi, maupun metode pembinaan. Dalam pelaksanaannya, PSHT Cabang Kota Semarang

menjadikan nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas sebagai fondasi utama dalam setiap aktivitas, mulai dari latihan rutin, prosesi pengesahan warga, hingga kegiatan sosial kemasyarakatan. Pada titik inilah, peran kepemimpinan serta strategi komunikasi yang diterapkan menjadi sangat krusial. Keduanya menjadi penentu dalam menjaga kekompakan dan kohesi antaranggota, terutama dalam menghadapi tantangan keberagaman usia, latar belakang Pendidikan, dan tingkat pengalaman di dalam organisasi.

Solidaritas dalam organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak terbentuk secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil dari proses yang terencana dan berkelanjutan. Proses ini mencakup penanaman nilai-nilai organisasi, intensitas interaksi sosial antaranggota, serta komunikasi yang konsisten. Sebagai organisasi yang berakar pada tradisi kultural dan spiritual, PSHT membangun rasa persaudaraan melalui berbagai mekanisme, seperti pelaksanaan kegiatan latihan bersama, dan forum komunikasi yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai dan pengalaman.

Secara kodrat, manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup secara terpisah dari orang lain, karena dalam menjalani kehidupan, manusia senantiasa membutuhkan keberadaan orang lain. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, keberadaan norma sosial menjadi hal yang esensial untuk mengatur perilaku individu agar mampu mempertahankan eksistensinya sekaligus memperoleh penerimaan dari lingkungannya. Agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, setiap individu perlu

menumbuhkan dan menunjukkan rasa solidaritas yang sejalan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan tersebut (Mundiasari, 2022).

Solidaritas merupakan kondisi dimana suatu keadaan hubungan antara individu maupun kelompok berdasarkan perasaan, moral, dan keyakinan yang dimiliki bersama oleh pengalaman emosional bersama. Solidaritas ini menghasilkan semangat kebersamaan dari hubungan antara individu dengan individu yang lain atau kelompok berdasarkan rasa saling percaya dan perasaan emosional (Persaudaraan et al., 2021).

Dalam organisasi yang menjadikan nilai-nilai persaudaraan sebagai landasan utama, solidaritas berperan sebagai fondasi penting bagi keberlangsungan dan kekuatan kolektif organisasi tersebut (Hasbi, 2024). Tanpa adanya solidaritas, organisasi berisiko menghadapi perpecahan internal, meningkatnya konflik, serta menurunnya loyalitas anggota. Solidaritas dalam konteks ini tidak hanya dimaknai sebagai kekompakan semata, melainkan mencakup aspek kepercayaan, rasa memiliki, serta semangat gotong royong yang menjadi pengikat hubungan antaranggota secara emosional dan sosial.

Seorang pemimpin dalam lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dituntut untuk tidak hanya menguasai keterampilan teknis dalam bidang pencak silat, tetapi juga memiliki kapasitas komunikasi interpersonal dan sosial yang tinggi. Kepemimpinan yang efektif dalam organisasi ini memerlukan kemampuan untuk memahami kondisi psikologis anggota, kebutuhan sosial mereka, serta dinamika kelompok yang

berkembang (Yusuf, 2018). Hal tersebut bertujuan untuk menciptakan suasana organisasi yang kondusif, harmonis, dan memperkuat kohesi internal di antara seluruh anggota.

Strategi komunikasi yang dijalankan oleh seorang pemimpin memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas interaksi dan hubungan antaranggota dalam organisasi (Wuysang, 2024). Komunikasi berfungsi sebagai sarana utama untuk menyampaikan visi, nilai-nilai, serta tujuan organisasi, sekaligus menjadi media dalam menyelesaikan konflik, membangun kepercayaan, dan memperkuat rasa kebersamaan (Salahuddin, 2024). Dengan demikian, kemampuan berkomunikasi secara efektif menjadi faktor kunci dalam menjaga dan mengelola solidaritas di lingkungan organisasi.

Dalam implementasinya, pola komunikasi yang dikembangkan oleh pemimpin PSHT harus mampu beradaptasi dengan konteks budaya, struktur organisasi, serta karakteristik dan kebutuhan anggotanya. Strategi komunikasi tidak dapat diseragamkan, sebab pendekatan terhadap anggota muda tentu memerlukan gaya komunikasi yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan kepada anggota senior. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang fleksibel dan kontekstual, yang mampu menjawab dinamika internal organisasi secara efektif.

Dalam konteks Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, peran pemimpin cabang memiliki posisi strategis dalam menyatukan anggota yang berasal dari beragam latar belakang sosial,

budaya, dan usia. Sebagai kota metropolitan dengan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi serta karakter masyarakat yang beragam, Kota Semarang menghadirkan tantangan tersendiri dalam membangun dan mempertahankan solidaritas. Oleh karena itu, kepemimpinan yang inklusif dan adaptif menjadi kunci dalam merawat kohesi sosial di tengah keragaman tersebut.

Keanggotaan PSHT Cabang Kota Semarang mencerminkan keragaman sosial yang cukup luas, terdiri dari pelajar, mahasiswa, pekerja, hingga tokoh masyarakat. Variasi latar belakang ini menghadirkan potensi besar dalam memperkuat jaringan organisasi, namun sekaligus menjadi tantangan tersendiri dalam pengelolaan hubungan antaranggota. Dalam konteks tersebut, kepemimpinan yang adaptif terhadap dinamika sosial serta komunikatif dalam menjembatani perbedaan sangat diperlukan untuk menjaga persatuan dan keharmonisan di lingkungan organisasi (Adnyana, 2025).

Pemilihan PSHT Cabang Kota Semarang sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik cabang ini yang tergolong aktif dan dinamis dalam menjalankan berbagai aktivitas, mulai dari latihan rutin, kegiatan sosial kemasyarakatan, hingga proses pengkaderan kepemimpinan. Kondisi ini memberikan ruang yang ideal untuk melakukan observasi langsung terhadap penerapan strategi komunikasi dalam konteks nyata. Selain itu, PSHT Cabang Kota Semarang dinilai berhasil mempertahankan eksistensinya di tengah dinamika sosial, termasuk isu-isu dan konflik

antarkelompok yang terjadi di sejumlah daerah lain. Keberhasilan ini mengindikasikan adanya pola komunikasi dan kepemimpinan yang efektif dalam menjaga stabilitas dan keharmonisan internal organisasi, yang menjadikannya relevan sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

Dengan mengkaji strategi komunikasi kepemimpinan yang diterapkan di PSHT Cabang Kota Semarang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi organisasi sejenis dalam membangun lingkungan organisasi yang solid, harmonis, dan resilien dalam menghadapi potensi konflik maupun disintegrasi. Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi para pemimpin organisasi dalam merancang pola komunikasi yang bersifat inklusif dan partisipatif, guna memperkuat kohesi internal serta efektivitas kepemimpinan.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengambil rumusan masalah dalam penelitian ini

Bagaimana strategi komunikasi kepemimpinan PSHT Cabang Kota Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

Untuk mengetahui strategi komunikasi kepemimpinan PSHT Cabang Kota Semarang

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang bisa diambil dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya pada kajian komunikasi kepemimpinan dan komunikasi organisasi. Hasil penelitian dapat memperbanyak literatur mengenai strategi komunikasi dalam organisasi berbasis komunitas dan kekerabatan, serta menjadi tumpuan untuk studi lanjutan yang mengkaji tentang hubungan antara komunikasi pemimpin dan pembentukan solidaritas anggota dalam organisasi sosial atau beladiri.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan saran atau masukan bagi para pemimpin atau pengurus PSHT, khususnya di Cabang Kota Semarang, dalam merancang dan pelaksanaan strategi komunikasi yang efektif untuk membangun dan mempertahankan solidaritas antaranggota. Penelitian ini juga dapat dijadikan acuan bagi organisasi lain dalam memperkuat hubungan internal melalui pendekatan komunikasi yang tepat dan partisipatif.

1.4.3 Manfaat Sosial

Dengan memahami bagaimana strategi komunikasi kepemimpinan dapat memperkuat solidaritas, penelitian ini dapat membantu dalam menciptakan kenyamanan dan kerukunan di

lingkungan sosial yang lebih luas. Solidaritas antaranggota PSHT yang terbangun dengan baik dapat menjadi contoh positif bagi masyarakat dalam membangun hubungan sosial yang kuat, damai, dan saling mendukung, sehingga berdampak pada terciptanya minat sosial yang lebih baik di tingkat komunitas maupun kota.

1.5. Kerangka Berpikir

1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian merupakan landasan filosofis yang memengaruhi cara peneliti memandang empiris (ontology), memperoleh pengetahuan (epistemologi), serta menerapkan metodologi dalam mengkaji kenyataan sosial. Berdasarkan penelitian ini yang mempelajari strategi komunikasi kepemimpinan dalam membangun solidaritas antaranggota PSHT, paradigma yang paling sesuai adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis memandang bahwa realitas sosial dibentuk melalui interaksi, simbol, dan proses komunikasi yang bermakna. Peneliti bertindak menjadi instrumen primer untuk tahu pengalaman serta makna yang dibangun oleh para anggota PSHT pada konteks kepemimpinan.

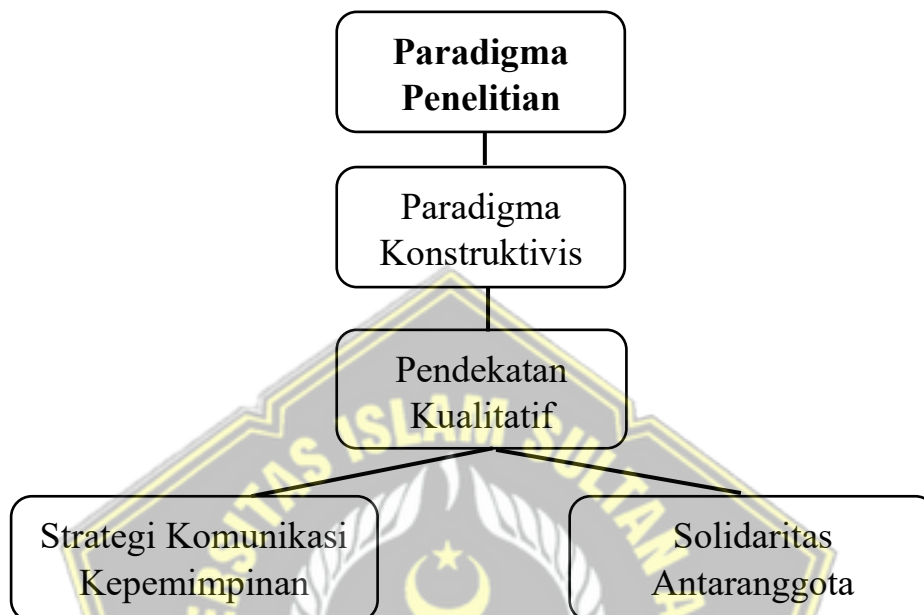
Dalam paradigma konstruktivis, pendekatan kualitatif sangat relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi secara mendalam strategi komunikasi dan korelasi sosial pada organisasi berbasis persaudaraan seperti PSHT. Pendekatan ini dipergunakan

untuk memahami makna subjektif dari strategi komunikasi kepemimpinan yang diterapkan oleh pemimpin cabang PSHT di Semarang dalam membentuk solidaritas. Metodologi yang digunakan bisa berupa studi kasus menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi internal organisasi. Dengan demikian, penelitian ini tidak berfokus pada generalisasi, melainkan pada pemahaman konteks khusus serta proses interaksional antaranggota.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menganalisis strategi komunikasi kepemimpinan yang efektif dalam membangun solidaritas di lingkungan PSHT. Konteks ini penting mengingat organisasi seperti PSHT memainkan peran sosial serta kultural yang signifikan pada masyarakat. Dalam ranah komunikasi organisasi, solidaritas sebagai indikator penting dalam menjaga kohesi dan keberlangsungan komunitas. Kajian ini sejalan dengan teori komunikasi organisasi dan kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya komunikasi simbolik, empatik, serta partisipatif dalam membentuk kesamaan visi dan kebersamaan antaranggota (Northouse, 2022; Fairhurst, 2011).

Gambar 1.1

Bagan Paradigma Penelitian

1.5.2 *State of The Art*

Untuk menunjang data serta referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu sejenis yang dipergunakan menjadi acuan peneliti.

Tabel 1.1

State of The Art

No.	Judul dan Pengarang	Bentuk Publikasi	Hasil Penelitian	Metode Penelitian
1.	Pembentukan Solidaritas dan	Skripsi dari UIN Prof.	Hasil penelitian menunjukkan	Metode Penelitian

	Konformitas di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO, (Ramadani Bagus Setiawan)	K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam, Tahun 2021	bahwa pembinaan kerohanian dan persaudaraan sangat penting untuk membangun solidaritas dan konformitas di PSHT UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Langkah-langkah yang perlu dilakukan antara lain: menanamkan rasa persaudaraan, tidak membedakan anggota, memiliki panggilan khusus, sering berkumpul, memiliki tanggung jawab, menerapkan adat, menanamkan rasa peduli, dan adab yang baik	Kualitatif (<i>field research</i>)
2.	Strategi Komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Meningkatkan Solidaritas di Ranting Kotabumi	Skripsi dari Institut Agama Islam Negeri Metro, Program Studi Komunikasi	Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate di Ranting Kotabumi	Metode Penelitian Kualitatif (<i>field research</i>)

	Utara, (Adelia Nova Safitri)	dan Penyiaran Islam, Tahun 2023	Utara, pengurus melakukan latihan bersama, gotong royong, dan yasinan setiap malam Jum'at Legi. Mereka juga berusaha menaburkan kebaikan dan mengawal anggota untuk meningkatkan solidaritas	
3.	Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sesama Anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, (Mochamad Yusuf Ardiansyah)	Skripsi dari Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Program Studi Ilmu Komunikasi, Tahun 2018	Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pelatih untuk membentuk sikap solidaritas dengan menciptakan pemahaman bersama, rasa kebersamaan, dan komunikasi langsung, lalu hambatan dalam membentuk solidaritas antaranggota PSHT	Metode Penelitian Kualitatif Deskriptif

			termasuk keegoisan, kurangnya pemahaman tentang nilai organisasi, perbedaan pendapat, kurangnya rasa percaya, dan minimnya komunikasi di antara anggota.	
--	--	--	--	--

Dari ketiga *state of the art* yang telah disebutkan, ketiganya sama-sama membahas tentang cara meningkatkan atau membangun solidaritas antaranggota organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Pada skripsi yang ditulis oleh Ramadani Bagus Setiawan yang berjudul “Pembentukan Solidaritas dan Konformitas di Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO” yang bergerak dalam membentuk rasa solidaritas anggota PSHT yang sudah ada agar menjadi lebih kuat, sedangkan kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya peneliti ingin mengetahui bagaimana cara seorang pemimpin membangun solidaritas antaranggota PSHT.

Selanjutnya skripsi karya Adelia Nova Safitri yang berjudul “Strategi Komunikasi Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Meningkatkan

Solidaritas di Ranting Kotabumi Utara” memiliki perbedaan objek dengan yang akan peneliti lakukan. Objek yang dilaksanakan oleh Adelia Nova Safitri berada dalam lingkup Kecamatan, sedangkan objek pada penelitian kali ini adalah lingkup Kota. Dimana penelitian Adelia Nova Safitri hanya berfokus pada lingkup Kecamatan Kotabumi Utara sedangkan kebaruan dalam penelitian ini berfokus pada lingkup Kota Semarang.

Ketiga, Skripsi dengan judul “Strategi Komunikasi Pelatih Persaudaraan Setia Hati Terate Dalam Membentuk Sikap Solidaritas Sesama Anggota di Unit Kegiatan Mahasiswa Pencak Silat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya” karya Mochamad Yusuf Ardiansyah membahas mengenai pembentukan sikap solidaritas UKM PSHT UIN Sunan Ampel Surabaya melalui strategi komunikasi pelatih, sedangkan kebaruan dalam penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya peneliti bergerak melalui strategi komunikasi pemimpin PSHT Cabang Kota Semarang.

1.5.3 Teori Kepemimpinan Transformasional

Teori Kepemimpinan Transformasional menekankan pentingnya peran pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi anggota melalui komunikasi yang bermakna, empatik, serta simbolik untuk menciptakan visi bersama, memperkuat nilai-nilai kolektif, serta menciptakan hubungan emosional yang mendalam. Dalam konteks Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) pada Cabang Kota Semarang, seni manajemen komunikasi kepemimpinan yang

transformatif dapat memperkuat solidaritas antaranggota melalui keteladanan, penyampaian visi yang membangkitkan semangat persaudaraan, serta anugerah perhatian individual yang menciptakan rasa saling percaya dan kebersamaan. Pemimpin yang menerapkan komunikasi transformatif mampu membangun kohesi sosial yang bertenaga dan menjaga kelangsungan nilai-nilai luhur organisasi melalui keterlibatan aktif seluruh anggota.

Konsep ini diperkenalkan oleh James MacGregor Burns (1978) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard Bass (1985), dan dipopulerkan pada literatur terkini oleh Peter G. Northouse pada bukunya *Leadership: Theory and Practice* (2022). Berdasarkan Northouse (2022), pemimpin transformatif tidak hanya berfokus di pencapaian tujuan organisasi, tetapi pula di pengembangan individu anggota dan pembentukan nilai bersama. Pemimpin jenis ini bisa menumbuhkan kesadaran kolektif, komitmen terhadap visi organisasi, serta memperkuat solidaritas sosial antaranggota.

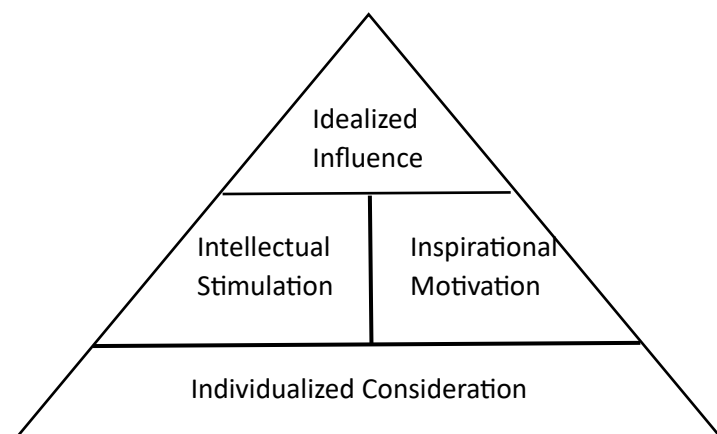
Mendefinisikan kepemimpinan sebagai proses ialah, bukan sifat atau karakteristik yang terdapat pada pemimpin, namun lebih berupa insiden transaksional yang terjadi antara pemimpin dengan para pengikutnya. Proses menyiratkan bahwa seseorang pemimpin memengaruhi dan ditentukan para pengikutnya. Hal ini menekankan bahwa kepemimpinan bukanlah insiden linier serta satu arah, melainkan insiden interaktif. Ketika kepemimpinan didefinisikan

secara fungsional, kepemimpinan menjadi tersedia bagi semua orang. Kepemimpinan tidak terbatas pada pemimpin yang ditunjuk secara formal pada suatu organisasi (Northouse, 2022).

Donna Ladkin menyatakan bahwa pemimpin memiliki empat komponen perilaku yang sering digunakan yaitu *charisma, inspiration, individualized consideration and intellectual stimulation*. Ia juga menambahkan pernyataanya bahwa *these four component can then be measured through the “Transformational Leadership Questionnaire (TLQ)*. Lazimnya keempat komponen ini yang banyak dijadikan patokan sebagai item yang akan diukur untuk perilaku dan gaya kepemimpinan transformasional dalam berbagai penelitian. Atau sering juga disebut dengan dimensi kepemimpinan transformasional “*the four I’s*”, yaitu *idealized influence, insprirational motivation, intellectual stimulation and individualized consideration*.(Bakhtiar, 2019)

Gambar 1.2

Teori Kepemimpinan Transformasional



Keseluruhan elemen saling berhubungan, menghasilkan struktur kepemimpinan yang kokoh dan menyeluruh. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kinerja organisasi, tetapi juga mengembangkan kapasitas individu dalam tim. Berikut disajikan struktur Teori Kepemimpinan Transformasional untuk mempermudah pemahaman dan penyajian visual teori:

Tabel 1.2

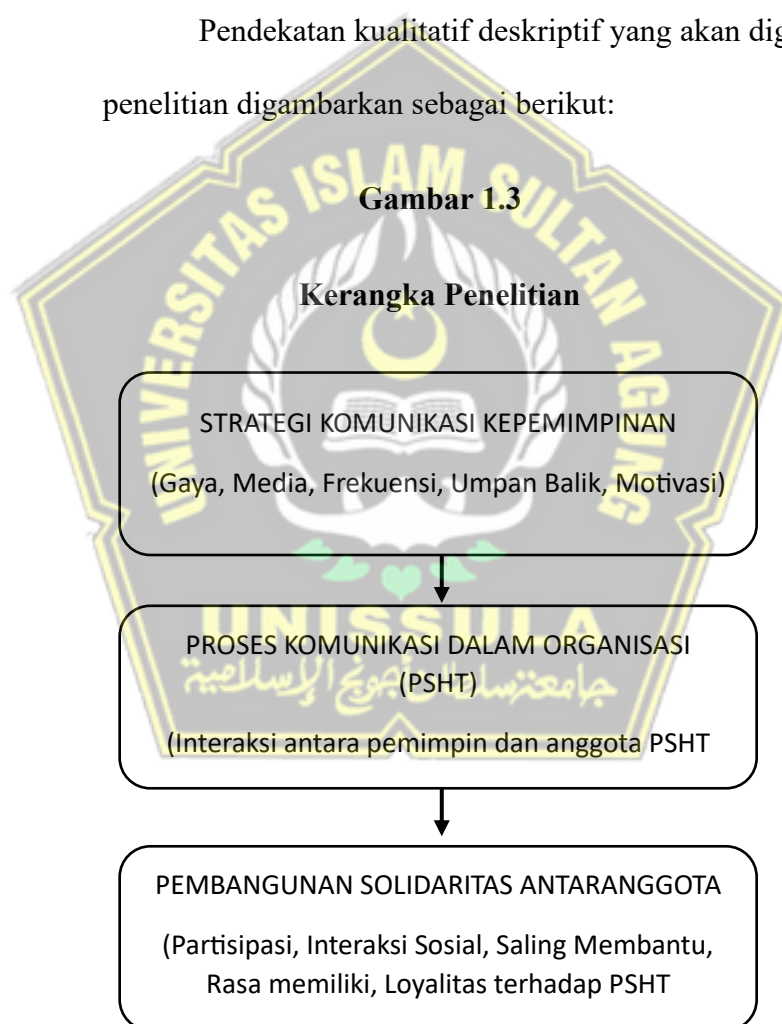
Struktur Teori Kepemimpinan Transformasional

Komponen	Penjelasan	Relevansi dalam PSHT
Idealized Influence	Pemimpin menjadi panutan dan teladan moral; membangun kepercayaan, loyalitas, dan rasa hormat dari anggota	Pemimpin dihormati sebagai tokoh yang menjaga nilai luhur PSHT serta memperkuat rasa bangga dan kepercayaan antaranggota
Inspirational Motivation	Pemimpin menyampaikan visi yang jelas dan menginspirasi; menumbuhkan semangat kolektif untuk mencapai tujuan bersama	Visi organisasi disampaikan dengan penuh semangat untuk membangkitkan rasa persaudaraan dan semangat berkontribusi
Intellectual Stimulation	Pemimpin mendorong kreativitas dan inovasi, serta membuka ruang dialog kritis untuk meningkatkan kualitas berpikir anggota	Mendorong anggota berpikir aktif dan menyuarakan ide dalam pengembangan organisasi dan penyelesaian masalah

Individualized Consideration	Pemimpin memberikan perhatian dan bimbingan pribadi kepada tiap individu; memperhatikan kebutuhan dan potensi anggota	Mempererat hubungan antaranggota melalui pendekatan personal yang memperkuat rasa peduli dan solidaritas
------------------------------	---	--

1.5.4 Kerangka Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif yang akan digunakan dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



1.6. Operasional Konsep

1.6.1 Strategi komunikasi

Strategi komunikasi merupakan suatu pendekatan sistematis dan terencana dalam menyampaikan pesan supaya tujuan komunikasi bisa tercapai secara efektif dan efisien. Dalam suatu organisasi atau komunitas, strategi komunikasi berfungsi sebagai alat untuk mengoordinasikan kegiatan, membuat persepsi bersama, serta memperkuat kohesi grup. Strategi ini melibatkan beberapa elemen penting seperti penyusunan pesan, pemilihan media atau saluran komunikasi, gaya komunikasi, serta waktu dan konteks penyampaian pesan (Fernanda et al., 2025).

Dalam konteks kepemimpinan, strategi komunikasi digunakan untuk memengaruhi, membimbing, dan memotivasi anggota supaya bergerak menuju visi dan tujuan bersama. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya memberikan instruksi, namun juga membangun korelasi emosional dengan anggota melalui komunikasi empatik, obrolan terbuka, dan penyampaian pesan yang inspiratif. Komunikasi partisipatif juga menjadi bagian penting dari strategi ini, karena dapat meningkatkan keterlibatan dan rasa memiliki dari setiap anggota organisasi (Azrial et al., 2024).

Dengan menerapkan strategi komunikasi yang tepat, seorang pemimpin dapat menciptakan solidaritas dan keselarasan dalam

kelompok, terutama dalam komunitas berbasis nilai seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Strategi yang baik akan memperkuat identitas kolektif, memperlancar arus informasi, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan saling percaya antaranggota. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat struktur sosial organisasi dan menjaga keberlangsungan komunitas.

1.6.2 Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan proses memengaruhi, membimbing, serta mengarahkan individu atau kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan posisi atau jabatan, tetapi juga menyangkut kemampuan individu dalam menciptakan visi, memotivasi orang lain, serta mengambil keputusan yang strategis demi kepentingan kolektif. Pemimpin yang baik harus bisa menciptakan kepercayaan, memperkuat korelasi interpersonal, dan membangun lingkungan yang mendukung kerja sama dan inovasi (Azrial et al., 2024).

Dalam konteks organisasi, kepemimpinan sangat menentukan arah dan budaya kerja. Seorang pemimpin yang efektif tidak hanya fokus pada hasil, tetapi juga memperhatikan proses dan dinamika hubungan antaranggota. Ia memainkan peran penting dalam menyatukan visi, menyelesaikan permasalahan, dan menjaga semangat kolektif. Berbagai gaya kepemimpinan dapat diterapkan sesuai dengan situasi dan karakteristik, seperti gaya otoriter,

demokratis, transaksional, maupun transformasional.(Mohammed et al., 2018)

Kepemimpinan transformasional menjadi salah satu pendekatan yang banyak digunakan dalam organisasi berbasis nilai dan komunitas, seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Dalam pendekatan ini, pemimpin bertindak sebagai inspirator dan role model yang menekankan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, serta pemberdayaan anggota. Melalui komunikasi yang empatik dan partisipatif, pemimpin transformasional membentuk rasa identitas bersama yang kuat serta mengarahkan anggota menuju perubahan positif secara kolektif.

1.6.3 Solidaritas

Solidaritas merupakan bentuk ikatan emosional dan keterlibatan sosial antara individu dalam suatu kelompok atau komunitas. Solidaritas muncul ketika seseorang merasa bahwa mereka memiliki nilai, tujuan, atau pengalaman bersama yang sama untuk menciptakan rasa saling peduli, tolong-menolong, dan loyal satu sama lain. Dalam konteks suatu organisasi atau komunitas, solidaritas menjadi landasan penting untuk menjaga persatuan, kepercayaan, dan keharmonisan dalam hubungan antaranggota (Coleman, 1990).

Solidaritas tidak hanya emosional, tetapi juga tercermin dalam tindakan nyata. Ketika solidaritas tinggi, anggota kelompok cenderung aktif dalam berpartisipasi, mendukung kegiatan kolaboratif, serta menunjukkan kepedulian terhadap kondisi sesama anggota. Dalam organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), solidaritas menjadi nilai inti yang memperkuat identitas kolektif dan mempertahankan kesinambungan tradisi dan nilai-nilai mulia organisasi. Solidaritas tidak hanya ikatan sosial, tetapi juga suatu bentuk keterlibatan untuk cinta persaudaraan, rasa hormat, dan integritas.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan solidaritas meliputi komunikasi intensif, kepemimpinan partisipatif, dan pengalaman kolektif dengan tantangan bersama. Solidaritas juga dapat diperkuat oleh simbol budaya, kegiatan umum, dan peneguhan nilai yang konsisten. Oleh karena itu, peran komunikasi kepemimpinan dalam membangun solidaritas sangat penting untuk menciptakan rasa memiliki dan kesetiaan pada kelompok (Rolitia et al., 2016).

1.7. Metodologi Penelitian

1.7.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif deskriptif, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh

pemahaman yang mendalam tentang strategi komunikasi kepemimpinan dalam membentuk solidaritas antaranggota PSHT di Cabang Kota Semarang. Penelitian ini berusaha menggambarkan secara sistematis dan faktual praktik komunikasi kepemimpinan yang berlangsung, serta bagaimana strategi tersebut bisa memperkuat rasa kebersamaan, loyalitas, serta nilai persaudaraan pada organisasi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi makna, simbol, serta dinamika hubungan sosial yang terbentuk melalui proses komunikasi antara pemimpin dan anggota pada konteks budaya organisasi PSHT.

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang yang merupakan organisasi aktif dengan struktur kepemimpinan yang berperan penting dalam mengoordinasi anggota serta menjaga nilai-nilai persaudaraan di lingkungan organisasi. Sementara itu, objek penelitian difokuskan pada bagaimana strategi komunikasi yang diterapkan oleh kepemimpinan PSHT mampu menciptakan, memelihara, dan memperkuat solidaritas antaranggota, baik melalui pendekatan verbal, nonverbal, maupun melalui pola komunikasi organisasi yang dibangun secara formal maupun informal.

1.7.3 Teknik Penentuan Informan

Penelitian ini menggunakan teknik *purposive* sampling, yaitu metode pengambilan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan dalam penelitian kualitatif karena fokusnya terletak pada kedalaman informasi, bukan pada kuantitas responden. Informan dalam penelitian dipilih berdasarkan kriteria tertentu, seperti:

- a. Merupakan pengurus aktif dalam struktur organisasi PSHT Cabang Kota Semarang
- b. Merupakan anggota aktif yang terlibat dalam kegiatan organisasi secara rutin, (minimal 5 tahun)
- c. Memiliki pemahaman dan pengalaman langsung mengenai pola komunikasi dan dinamika solidaritas dalam PSHT
- d. Merupakan Anggota Sepuh PSHT Cabang Kota Semarang mulai dari tahun 90-an
- e. Merupakan Ketua PSHT Cabang Kota Semarang

1.7.4 Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data kualitatif. Data diperoleh dalam bentuk narasi, pendapat, pengalaman, serta pemaknaan yang disampaikan oleh informan melalui wawancara dan observasi. Data ini mencakup informasi

mengenai pola komunikasi yang diterapkan oleh pemimpin, bentuk interaksi antaranggota, nilai-nilai yang dijunjung pada organisasi, serta peran komunikasi dalam menciptakan dan mempertahankan solidaritas. Selain itu, data pendukung juga diperoleh melalui dokumen internal organisasi, catatan kegiatan, serta arsip komunikasi yang relevan.

1.7.5 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1.7.5.1 Data Primer

Sumber data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan pemimpin PSHT dan anggota yang aktif dalam aktivitas organisasi. Data ini mendeskripsikan pengalaman, pandangan, dan praktik komunikasi yang berlangsung di dalam organisasi.

1.7.5.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen resmi organisasi, seperti struktur kepengurusan, panduan internal, arsip komunikasi, dan dokumentasi kegiatan yang mendukung pemahaman tentang strategi komunikasi dan solidaritas antaranggota.

1.7.5.3 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa Teknik pengumpulan data untuk memperoleh informasi yang mendalam dan komprehensif, yaitu:

a. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara langsung dengan pemimpin dan anggota PSHT Cabang Kota Semarang.

Teknik ini digunakan untuk menggali pengalaman, pemahaman, serta pandangan mereka tentang strategi komunikasi yang diterapkan dalam organisasi dan bagaimana komunikasi tersebut membentuk solidaritas antaranggota. Wawancara bersifat semi-terstruktur, agar peneliti memiliki arah pertanyaan tetapi tetap terbuka terhadap jawaban yang berkembang.

b. Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan dengan menghadiri kegiatan-kegiatan PSHT seperti latihan bersama, pertemuan rutin, atau forum organisasi. Melalui metode ini, peneliti dapat mengamati secara langsung pola komunikasi antara pemimpin dan anggota, ekspresi simbolik solidaritas, serta suasana interaksi yang tercipta pada organisasi PSHT.

c. Dokumentasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari dokumen atau arsip yang relevan dengan penelitian. Dokumen yang dikaji mencakup struktur organisasi, pedoman resmi PSHT, notulen rapat, surat menyurat internal, dokumentasi kegiatan (foto), dan media komunikasi organisasi lainnya. Dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan pendukung data dari wawancara dan observasi.

1.7.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis data kualitatif dengan pendekatan analisis interaktif dari Miles dan Huberman. Teknik ini dilakukan melalui tiga tahapan utama yang berlangsung secara simultan dan berulang, yaitu:

1.7.6.1 Reduksi Data

Pada tahap ini, data yang telah diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diseleksi, disederhanakan, serta difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan strategi komunikasi kepemimpinan serta solidaritas antaranggota. Reduksi dilakukan dengan cara merangkum, mengklasifikasikan, dan mengorganisasi data ke dalam kategori tertentu seperti gaya komunikasi, makna

solidaritas, bentuk hubungan, dan respon anggota terhadap kepemimpinan.

1.7.6.2 Penyajian Data

Data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk naratif, matriks, table, atau diagram agar lebih mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Penyajian ini membantu peneliti untuk melihat pola hubungan, kecenderungan, dan dinamika komunikasi dalam organisasi PSHT yang berkontribusi pada terbentuknya solidaritas antaranggota.

1.7.6.3 Penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman)

Tahap akhir ini dilakukan untuk menarik makna, menemukan pola-pola penting, dan merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah disusun. Kesimpulan yang dihasilkan akan terus diverifikasi selama proses penelitian berlangsung untuk memastikan validitas serta konsistensi dengan data di lapangan. Verifikasi dilakukan melalui triangulasi data dan klarifikasi ulang kepada informan bila diperlukan.

1.7.7 Unit Penelitian

Unit penelitian dalam studi ini adalah individu yang terlibat secara aktif dalam struktur dan kegiatan Persaudaraan Setia Hati

Terate (PSHT) pada Cabang Kota Semarang. Mereka mencakup pemimpin organisasi seperti ketua cabang, pengurus inti, dan anggota PSHT yang mengikuti kegiatan secara rutin serta memiliki pengalaman langsung dalam proses komunikasi internal organisasi.

1.7.8 Kualitas Data

Kualitas data pada penelitian ini dijaga melalui penerapan prinsip-prinsip keabsahan data kualitatif, yang mencakup kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), *member check* (konfirmasi ulang temuan pada informan), serta keterlibatan peneliti secara intensif dalam konteks sosial organisasi PSHT. Dengan pendekatan ini, peneliti memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar mencerminkan realitas komunikasi kepemimpinan serta solidaritas antaranggota yang terjadi di lapangan (Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, 2019).

Transferabilitas dicapai dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang rinci tentang struktur, budaya, serta dinamika organisasi PSHT Cabang Kota Semarang. Dependabilitas dijaga melalui dokumentasi proses penelitian secara sistematis dan transparan, sehingga memungkinkan dilakukan audit terhadap data serta mekanisme. Sementara itu, konfirmabilitas memastikan bahwa temuan bersifat objektif serta berbasis pada bukti empiris seperti

kutipan langsung informan dan data yang terdokumentasi secara sistematis. Penerapan prinsip-prinsip ini bertujuan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Guba, 1981).



BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

2.1 Profil Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Persaudaraan Setia Hati Terate, yang biasa disingkat PSHT atau dikenal pula sebagai SH Terate, merupakan sebuah perguruan pencak silat yang berfokus pada Pendidikan nilai-nilai budi pekerti luhur. Dalam proses pembelajarannya, pencak silat dijadikan materi utama pada tahap awal. PSHT menempatkan nilai persaudaraan antar anggotanya yang disebut ‘warga’ sebagai fondasi utama dalam organisasi. Pemilihan pencak silat sebagai materi pokok pada jenjang pertama bukan semata karena pencak silat merupakan bagian dari warisan budaya nasional Indonesia, melainkan juga karena di dalamnya tercakup berbagai aspek penting, yaitu: (1) Persaudaraan, (2) Olahraga, (3) Bela Diri, (4) Kesenian, (5) Kerohanian.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) didirikan di Madiun pada tahun 1922 oleh Ki Hajar Hardjo Oetomo (1888-1952), yang dikenal sebagai salah satu Pahlawan Perintis Kemerdekaan Republik Indonesia. Awalnya, organisasi ini bernama Setia Hati Pemuda Sport Club (SH PSC). Seiring perkembangan waktu, nama tersebut berubah menjadi Pemuda Sport Club (PSC) untuk mengecoh para penjajah pada masa itu, karena pada masa itu bentuk semua beladiri dilarang oleh para penjajah. Kemudian, pada kongres pertama yang diselenggarakan di Madiun pada tanggal 25 Maret

1951, nama resmi organisasi ditetapkan menjadi Persaudaraan Setia Hati Terate.

Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak dapat dilepaskan dari peran penting sejumlah tokoh yang berkontribusi besar dalam memajukan organisasi ini. Beberapa di antaranya adalah bapak RM Soetomo Mangkudjojo, bapak Santoso Kartoatmodjo, bapak Irsyad, Mas RM Imam Koesoepangat, dan Mas KRT Tarmadji Budi Harsono, S.E. Para tokoh inilah yang merintis berbagai fondasi penting bagi PSHT dan mengembangkan struktur organisasi yang masih diterapkan hingga saat ini.

Berkat dedikasi mereka, PSHT telah memiliki Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD-ART) sejak lama, membentuk sebuah lembaga sebagai unit penunjang, serta memperluas jangkauan organisasi melalui pendirian berbagai cabang di berbagai daerah. Selain itu, mereka juga membangun padepokan sebagai pusat kegiatan keorganisasian, mendirikan koperasi yang kini terus dikembangkan agar dapat melibatkan seluruh anggota dari setiap cabang, dan turut mengangkat nama PSHT di tingkat nasional melalui partisipasi dalam berbagai kejuaraan.

2.2 Sejarah Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang merupakan salah satu cabang yang berada di bawah naungan PSHT Pusat yang berkedudukan di Madiun. Cabang ini mulai dirintis pada tahun 1971

oleh Mas C. Dayat, S.Sos., yang saat itu memulai kegiatan latihan di wilayah Karangayu. Namun, kegiatan tersebut tidak berlangsung lama karena adanya metode pelatihan yang dianggap terlalu keras oleh sebagian siswa, sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dan menyebabkan beberapa siswa memilih untuk keluar. Setelah latihan di Karangayu terhenti, Mas Dayat kemudian membuka kegiatan latihan di lokasi baru, yaitu jalan Pemuda, tepatnya di kantor Kanwil Pendidikan dan Kebudayaan yang terletak di sebelah Hotel Merbabu.

Pada Kejuaraan Nasional (Kejurnas) Pencak Silat yang diselenggarakan oleh Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) di Semarang pada tahun 1975, sejumlah pesilat yang berpartisipasi berasal dari Jakarta. Menariknya, beberapa di antara mereka merupakan pendekar laga yang dikenal melalui perannya dalam film-film aksi, seperti Pendekar Bongkok dan Si Buta dari Gua Hantu.

Sebagai bagian dari komunitas seni, para pesilat asal Jakarta memiliki hubungan kekerabatan dengan seniman di Kota Semarang, termasuk di antaranya para seniman wayang orang yang tergabung dalam Teater Sriwanito, yang berlokasi di sebelah pasar Darso. Melalui kedekatan tersebut, para pesilat tersebut mengajak rekan-rekan sesama seniman di Semarang untuk turut serta dalam kegiatan latihan pencak silat.

Mas Dayat memanfaatkan momentum tersebut untuk menarik minat sebanyak mungkin calon siswa. Setelah menjalankan kegiatan latihan

selama kurang lebih dua tahun, pada tahun 1977 untuk pertama kalinya sebanyak 17 siswa dari Kota Semarang resmi disahkan sebagai warga PSHT. Pengesahan ini menjadi tonggak penting bagi pengakuan resmi PSHT Kota Semarang oleh PSHT Pusat di Madiun sebagai sebuah cabang. Pengakuan tersebut diberikan karena PSHT Kota Semarang telah memenuhi persyaratan kriteria yang ditetapkan, yaitu memiliki minimal 10 warga yang telah disahkan serta adanya kegiatan latihan yang berjalan secara aktif dan berkelanjutan.

Seiring berjalannya waktu, PSHT Cabang Kota Semarang mengalami perkembangan yang signifikan dengan membentuk sejumlah komisariat di berbagai wilayah dan institusi pendidikan. Komisariat pertama didirikan di IKIP Negeri Semarang, yang kini dikenal sebagai Universitas Negeri Semarang (UNNES). Selanjutnya, PSHT memperluas jaringannya ke berbagai wilayah dan kampus lainnya, seperti UIN Walisongo, UPGRIS, UNISSULA, UNTAG, UNDIP, serta wilayah Pedurungan, Tugu, Gunungpati, Banyumanik, Ngaliyan, Mijen, Genuk.

Dalam perjalanannya selama beberapa tahun, PSHT Cabang Kota Semarang menunjukkan perkembangan yang pesat. Setiap tahunnya, cabang ini secara konsisten melaksanakan prosesi pengesahan siswa menjadi warga PSHT. Salah satu tokoh yang pernah menjadi siswa dan kemudian disahkan sebagai warga PSHT dari Cabang Kota Semarang adalah almarhum Basuki, seorang pelawak terkenal di Indonesia. Ia

merupakan murid dari Mas Dayat, yang pada masa itu masih menjabat sebagai Ketua PSHT Cabang Kota Semarang.

Pada masa awal berdirinya, PSHT Cabang Kota Semarang belum memiliki kewenangan untuk mengesahkan siswa menjadi warga secara mandiri. Proses pengesahan masih dilakukan dengan menginduk kepada PSHT Pusat di Madiun, di mana para siswa dari Semarang yang telah memenuhi syarat dikirim ke Madiun untuk mengikuti prosesi pengesahan. Namun, seiring perkembangan organisasi dan setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan, pada tahun 1983 PSHT Cabang Kota Semarang memperoleh izin dari PSHT Pusat untuk menyelenggarakan prosesi pengesahan secara mandiri bagi siswanya yang telah memenuhi kriteria menjadi warga PSHT.

Dalam masa awal pendirian PSHT Cabang Kota Semarang, terdapat tiga warga sepuh yang berperan sebagai pelopor utama, yaitu Mas C. Dayat, S.Sos., Mas Rohadi, dan Mas Danang Suwito. Meskipun ketiganya memiliki kontribusi besar dalam membangun Cabang Kota Semarang, berdasarkan Surat Keputusan (SK) resmi yang dikeluarkan oleh pengurus Pusat PSHT di Madiun, posisi Ketua Cabang secara formal ditetapkan kepada Mas C. Dayat, S.Sos.

Sebagai Ketua Cabang, Mas Dayat secara aktif melakukan sowan atau kunjungan kepada warga sepuh PSHT yang berada di wilayah sekitar Semarang, Solo, dan Yogyakarta. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk

penghormatan sekaligus untuk memperdalam pemahaman beliau terhadap ajaran dan filosofi PSHT. Salah satu tokoh yang kerap dikunjungi di Solo adalah Mas Hasan, yang dikenal sebagai murid langsung dari Ki Suryo, pendiri Perguruan Setia Hati. Selain itu, Mas Dayat juga rutin melakukan sowan ke Yogyakarta untuk bertemu dengan Mas Saryo, seorang warga senior lainnya yang memiliki pemahaman mendalam tentang ajaran PSHT.

Pada saat itu, PSHT Cabang Kota Semarang dipimpin oleh Mas C. Dayat, S.Sos., berdasarkan hasil rapat Parapatan Luhur Cabang yang diselenggarakan pada tahun 2008 di IAIN Walisongo Semarang atau yang sekarang dikenal dengan UIN Walisongo Semarang. Setelah melalui proses tersebut, beliau secara resmi dilantik oleh PSHT Pusat di Madiun sebagai Ketua PSHT Cabang Kota Semarang. Struktur organisasi PSHT Cabang Kota Semarang terdiri atas beberapa ranting dan komisariat yang tersebar di beberapa wilayah dan institusi Pendidikan, yaitu:

1. Ranting Tugu
2. Ranting Ngaliyan
3. Ranting Pedurungan
4. Ranting Banyumanik
5. Ranting Mijen
6. Ranting Gunungpati
7. Ranting Gajah Mungkur
8. Ranting Tembalang
9. Ranting Gayamsari

10. Ranting Semarang Selatan
11. Ranting Semarang Utara
12. Ranting Semarang Tengah
13. Komisariat UIN Walisongo Semarang
14. Komisariat UNNES
15. Komisariat UPGRIS
16. Komisariat UNDIP
17. Komisariat UNISSULA Semarang
18. Komisariat UNTAG Semarang
19. Komisariat UDINUS
20. Komisariat USM
21. Komisariat UNWAHAS
22. Komisariat POLTEKES
23. Komisariat PIP Semarang
24. Komisariat STIE Totalwin

Pada masa itu, Ranting Banyumanik dan Gunungpati melaksanakan proses pengesahan dan kenaikan tingkat siswa melalui koordinasi dengan PSHT Cabang Ungaran. Hal ini disebabkan oleh pertimbangan geografis, di mana kedua ranting tersebut lebih dekat dengan wilayah administratif Cabang Ungaran. Adapun jumlah ranting dan komisariat resmi yang berada di bawah naungan PSHT Cabang Kota Semarang telah ditetapkan secara jelas. Oleh karena itu, apabila terdapat pihak-pihak yang mengklaim sebagai bagian dari ranting, komisariat, maupun padepokan PSHT di wilayah Kota

Semarang namun tidak berada dalam struktur resmi yang diakui oleh PSHT Cabang Kota Semarang, maka pihak tersebut bukan bagian dari organisasi kami. PSHT Cabang Kota Semarang menegaskan bahwa hanya struktur yang berada di bawah koordinasi dan pengakuan resmi dari PSHT Pusat Madiun yang sah sebagai bagian dari keluarga besar PSHT Cabang Kota Semarang.

PSHT Cabang Kota Semarang hingga saat ini belum memiliki padepokan yang difungsikan sebagai tempat latihan, pusat kegiatan, atau sarana berkumpul anggota. Kegiatan operasional organisasi dijalankan melalui kantor resmi yang beralamat di Jl. Arteri Soekarno Hatta No. 59, RT 03 RW 11, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang.

2.3 Tujuan Dasar Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang

Tujuan dapat dipahami sebagai suatu gagasan tentang kondisi masa depan atau hasil yang ingin dicapai, baik oleh individu maupun kelompok, yang dirancang secara sadar melalui perencanaan dan tindakan yang terarah. Dalam konteks Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), tujuan organisasi sebagaimana tercantum dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) mengacu pada arah dan sasaran yang menjadi landasan dalam seluruh kegiatan dan pembinaan yang dilakukan. Adapun tujuan pencak silat PSHT tersebut antara lain meliputi :

1. Mempertebal rasa Ketuhanan YME
2. Mempertinggi seni budaya pencak silat dengan pedoman pada wasiat PSHT
3. Mempertebal rasa cinta kasih terhadap sesama
4. Menanamkan jiwa ksatria, cinta tanah air dan bangsa Indonesia
5. Mempertebal mental spiritual dan fisik bangsa Indonesia pada umumnya dan PSHT pada khususnya
6. Mempertebal kepercayaan pada diri sendiri bagi setiap anggota PSHT atas dasar kebenaran
7. Ikut serta mendidik manusia agar berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta berjiwa ksatria

2.4 Visi Misi Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang

2.4.1 Visi

“Menjadikan Persaudaraan Setia Hati Terate semakin guyub rukun dan produktif dalam memberi manfaat bagi warga Persaudaraan Setia Hati Terate dan masyarakat secara umum”.

2.4.2 Misi

1. Seluruh warga Persaudaraan Setia Hati Terate semakin guyub rukun.
2. Mampu menjaga, mengamalkan dan mengembangkan Pencak Silat sebagai warisan budaya bangsa Indonesia.

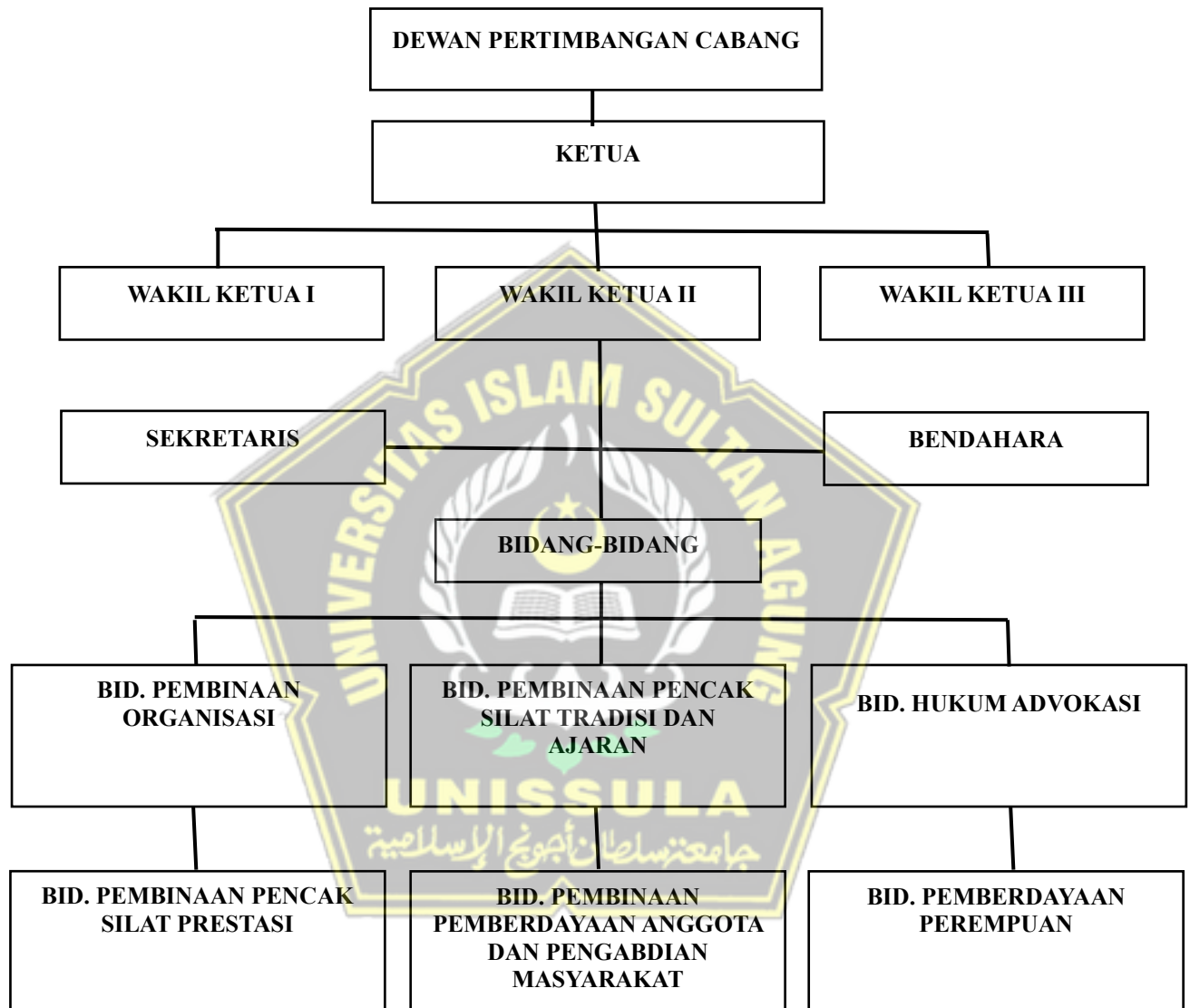
3. Mampu berprestasi dalam bidang olahraga dan seni Pencak Silat.
4. Mampu mengembangkan kualitas persaudaraan yang semakin produktif dalam memberi manfaat bagi keluarga dan masyarakat.

2.5 Struktur Kepengurusan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang

Dalam pengelolaan suatu organisasi, pembentukan struktur kepengurusan menjadi hal yang esensial guna mengoptimalkan pencapaian tujuan organisasi. Sejalan dengan prinsip tersebut, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang menyusun struktur kepengurusannya sebagaimana tertuang dalam Lampiran Surat Keputusan Majelis Luhur Nomor: 002R/SK/MLPSHT/XI/2021 tentang Susunan Pengurus Pusat Persaudaraan Setia Hati Terate Periode 2021-2026. Struktur kepengurusan di tingkat cabang ini dirancang mengikuti pola yang diterapkan oleh PSHT Pusat, yang mencakup keberadaan Dewan Pertimbangan Cabang terdiri atas seorang ketua dan beberapa anggota sesuai kebutuhan serta unsur-unsur pelaksana harian, yaitu Ketua Cabang, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, Wakil Ketua III, Sekretaris, Wakil Sekretaris, Bendahara, dan Wakil Bendahara.

Gambar 2.1

STRUKTUR KEPENGURUSAN PSHT CABANG KOTA SEMARANG



Sumber : SK Susunan DPC dan PC PSHT Kota Semarang

**SUSUNAN DEWAN PERTIMBANGAN DAN PENGURUS CABANG
PERSAUDARAAN SETIA HATI TERATE
KOTA SEMARANG PROVINSI JAWA TENGAH
PERIODE TAHUN 2022 – 2027**

DEWAN PERTIMBANGAN CABANG

Ketua	: M. Rochadi, S.IP.
Sekretaris	: Danang Suwito, S.H.
Anggota	: H. Abdul Mukti, S.Ag.
Anggota	: Letkol CPN M. Ali Chumaidi, S.IP.

PENGURUS CABANG

Ketua	: Hari Purwadi
Wakil Ketua I Bid. Organisasi	: Nanang Setyono, S.H., M.H.
Wakil Ketua II Bid. Teknik	: Adinul Kholis
Wakil Ketua III Bid. Kesejahteraan dan Pengabdian Masyarakat	: Bripka Irwan Saputro
Sekretaris	: Nurhidayat, S.Pd.
Wakil Sekretaris	: Rio Saputro, S.Pd.
Bendahara	: Imam Yahya
Wakil Bendahara	: Ngudiono

DIVISI – DIVISI

I. BIDANG ORGANISASI

- | | |
|--------------------------------|---|
| a. Divisi Pembinaan Organisasi | : - Sri Kuncoro
- Imam Tobroni, S.Ag.
- Agung Sapto
- Kusnadi |
| b. Divisi Hubungan Masyarakat | : - Murwat Pambudi, S.E.
- Sumargono
- Eko Nurohmat
- Muhammad Mustahal A. |

- Ridwan Wijaya
- Naufal Nur Abid
- c. Divisi Hukum : - Bripda Edi Sumoko, S.H.
- Kusmanto, S.H., M.H
- Rokimin
- Bripda Krisman Adhit P.

II. BIDANG TEKNIK

- a. Divisi Teknik Pencak Silat Ajaran : - Eko Susanto
- Andi Kurniawan
- Edy Widiyatmoko, S.H.I.
- Moh. Akhsan
- b. Divisi Teknik Pencak Silat Prestasi : - Muhammad Efendi
- Darsono
- Muhammad Fa'iq R, S.Ft.
- Rizki Adi R, S.Pd.
- Ahmad Arsyad, S.H., M.Pd
- Mochamad Solikin
- c. Divisi Pengajaran Budi Luhur : - Amir Tajrid, M.Ag.
- Muhammad Ichrom, S.H.I.
- M. Soleh, S.Pd.SD.
- Muhammad Nafis, S.Pd.
- d. Lembaga Wasit Juri : - Sri Sugiharto
- Abdul Latief

III. BIDANG KESEJAHTERAAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

- a. Divisi Pemberdayaan Perempuan : - Tatie Nor M., S.H.I
- Sri Yani
- Mutria
- Dina Dwi Ningrum

2.6 Azas Dasar Ajaran Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT)

Setia Hati Terate (PSHT) menetapkan lima prinsip utama sebagai landasan dalam menjalankan kiprah dan pengabdianya di tengah masyarakat. Kelima prinsip tersebut dirumuskan dalam suatu konsep pendidikan yang disebut Panca Dasar, yang mencakup: persaudaraan, olahraga, bela diri, kesenian dan kerohanian.

Melalui penerapan konsep ajaran yang terangkum dalam Panca Dasar, PSHT berkomitmen untuk membina anggotanya agar menginternalisasi dan mewujudkan lima watak dasar yang menjadi tujuan pembentukan karakter. Kelima watak tersebut mencerminkan nilai-nilai luhur yang diharapkan tertanam dalam diri setiap warga PSHT, yaitu:

2.6.1 Berbudi pekerti luhur, tahu benar dan salah serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Watak berbudi pekerti luhur, memahami mana yang benar dan salah, serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan suatu rangkaian nilai yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Nilai-nilai ini membentuk hubungan sebab akibat yang integral, di mana satu elemen memperkuat dan melengkapi yang lain. Dalam praktiknya, watak berbudi luhur seringkali tercermin melalui sikap seseorang yang telah mampu menghayati makna keberadaan dirinya, memahami posisinya dalam kehidupan sosial,

serta memiliki hubungan spiritual yang kuat dengan Tuhannya. Dari pemahaman tersebut, muncullah kesadaran eksistensial yang mengarahkan individu pada pengertian tentang jejering urip (jaringan kehidupan), lungguhing urip (posisi atau peran dalam hidup), hingga jumbuhing pati (kesadaran akan kematian dan akhir kehidupan). Sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai ini akan tercermin dalam tindakan yang bijaksana (wicaksana), adil dan bermoral (susila), penuh kasih dan rendah hati (anuraga), serta memiliki keberanian, keteguhan, dan ketegasan (sudira).

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dalam konteks ini berkomitmen untuk membentuk setiap anggotanya agar memiliki jiwa dan kepribadian yang luhur. Nilai budi pekerti luhur menjadi orientasi utama dalam pembinaan karakter warga PSHT. Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang telah menginternalisasi nilai-nilai tersebut akan tercermin melalui sikapnya, antara lain kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama, serta mendahulukan kepentingan masyarakat, bangsa, dan negara di atas kepentingan pribadi atau kelompok. Ciri lain yang melekat pada pribadi berbudi luhur adalah ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang tercermin dalam upaya konsisten untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan demikian, dimensi spiritual menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembentukan watak mulia dalam ajaran PSHT.

Dengan demikian, setiap warga atau anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) secara mutlak diwajibkan untuk mengakui keberadaan Tuhan, menaati perintah-Nya, serta menjauhi segala larangan-Nya. Pengakuan terhadap keberadaan Tuhan dalam lingkungan PSHT merupakan prinsip fundamental yang bersifat absolut dan tidak dapat dinegosiasikan. Kewajiban ini menegaskan bahwa setiap anggota PSHT harus menganut dan meyakini suatu agama tertentu, serta diwajibkan untuk mengekspresikan ketaatan spiritualnya sesuai dengan ajaran dan keyakinan agama yang dianut.

2.6.2 Pemberani dan tidak takut mati

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) mendorong setiap anggotanya untuk menanamkan semangat pantang menyerah, keberanian, serta kesiapan menghadapi risiko apa pun, termasuk kematian. Keberanian yang dimaksud bukanlah tindakan tanpa pertimbangan, melainkan keberanian yang didasarkan pada pembelaan terhadap nilai-nilai kebenaran dan keadilan. Sikap ini sejalan dengan semangat juang para pahlawan bangsa yang dengan penuh keteguhan mempertahankan hak-haknya dari penjajahan, sebagaimana tercermin dalam jiwa nasionalisme "merah putih" yang menjadi simbol keberanian dan cinta tanah air.

Di sisi lain, keberanian yang berlandaskan pada kebenaran akan melahirkan kekuatan moral dan spiritual yang besar. Hal ini

telah dibuktikan oleh para pejuang bangsa, meskipun hanya bersenjatakan peralatan sederhana, tetapi mampu menghadapi pasukan penjajah yang dilengkapi dengan persenjataan modern. Dalam konteks Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), keberanian yang tidak disertai rasa takut terhadap kematian dipahami sebagai manifestasi dari kesadaran bahwa kematian adalah suatu keniscayaan bagi setiap makhluk hidup. Karena itu, ketakutan terhadap kematian dianggap tidak relevan, sebab ia akan datang tanpa bisa dihindari. Berdasarkan pemahaman tersebut, setiap anggota PSHT dituntut untuk menjalani hidup dengan semangat yang kuat dan tak tergoyahkan dalam menghadapi berbagai tantangan.

2.6.3 Menghadapi problematika kecil dan besar

Dalam menghadapi berbagai persoalan, anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) diarahkan untuk menjunjung prinsip dasar yang dikenal dengan konsep ngalah, ngalih, ngamuk. Prinsip ini mengajarkan bahwa seseorang harus memiliki kemampuan untuk menahan diri dan tidak bereaksi secara berlebihan terhadap permasalahan yang bersifat sepele. Jika situasi memungkinkan, menghindari konflik atau perselisihan menjadi pilihan yang bijak. Namun, apabila tekanan terus berlanjut hingga mencederai martabat atau melecehkan harga diri, maka tindakan tegas perlu diambil sebagai bentuk pembelaan terhadap eksistensi

dan kehormatan diri. Dalam konteks ini, setiap anggota PSHT dituntut untuk memiliki sikap bijaksana dalam menyikapi situasi, mampu membedakan antara permasalahan yang bersifat prinsipil dan yang bersifat non-prinsipil, serta selalu berupaya untuk memanusiakan sesama (ngewongke wong) dengan menempatkan manusia secara adil dan proporsional sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk sosial dan spiritual.

2.6.4 Sederhana

Setiap anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) dituntut untuk menjalani kehidupan secara bersahaja, mengedepankan kesederhanaan dan keaslian diri tanpa bersikap berlebihan. Sikap hidup yang sederhana ini mencerminkan prinsip hidup yang menjauhi sikap pamer, kesombongan, dan keangkuhan. Kesederhanaan menjadi dasar penting untuk mewujudkan nilai luhur memayu hayuning bawana, yakni berkontribusi terhadap terciptanya keharmonisan dan kesejahteraan dunia, yang pelaksanaannya harus dimulai dari diri sendiri. Di sisi lain, anggota PSHT juga diajarkan untuk bijak dalam memilih sikap hidup yang lebih bermakna. Dalam falsafah Jawa, lebih baik mikul dhawet rengeng-rengeng yakni merasa bahagia meskipun tidak kaya secara materi daripada numpak mersi mbrebes mili, yaitu memiliki kelimpahan harta namun tidak disertai ketenangan batin. Sikap ini mencerminkan kesadaran untuk tidak terjebak dalam gemerlap

keduniawian, sebab segala sesuatu yang ada di dunia bersifat sementara dan hanya merupakan titipan dari Tuhan. Namun demikian, akan lebih ideal apabila seseorang mampu mencapai kecukupan materi (numpak mersi) namun tetap hidup dalam kesyukuran dan ketakwaan (rengeng-rengeng), sehingga dapat menikmati kesejahteraan lahir dan batin secara seimbang. Nilai-nilai ini menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter anggota PSHT yang tidak hanya kuat secara fisik, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial.

2.6.5 Ikut Memayu Hayuning Bawono (menjaga keselamatan dan ketentraman dunia)

Anggota Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) diharapkan senantiasa menjadi pribadi yang membawa kedamaian dan memberikan manfaat nyata bagi lingkungan di sekitarnya. Di manapun mereka berada, keberadaan anggota PSHT harus mampu menciptakan suasana yang harmonis serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat. Nilai ini sejalan dengan amanat yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya dalam bagian yang menyebutkan tujuan bangsa Indonesia untuk “ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.”

2.6.6 Kondisi pelatih dan siswa serta sarana dan prasarana di organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang

2.6.6.1 Kondisi Pelatih

Dalam struktur organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), seseorang hanya dapat menjadi pelatih apabila telah berstatus sebagai warga terlebih dahulu. Yang dimaksud dengan warga PSHT adalah siswa yang telah menyelesaikan tahapan latihan hingga mencapai tingkat jurus ke-35 serta memenuhi sejumlah persyaratan lainnya yang telah ditetapkan organisasi. Setelah itu, calon warga akan mengikuti proses testing dan diajukan kepada pengurus pusat untuk mendapatkan pengesahan secara resmi sebagai warga PSHT. (Perubahan Anggaran Dasar PSHT, BAB VIII (Keanggotaan) pasal 26, 2021:24).

2.6.6.2 Kondisi Siswa

Siswa Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang merupakan individu yang secara aktif mengikuti latihan di berbagai komisariat yang berada di bawah naungan cabang tersebut. Berdasarkan ketentuan yang ditetapkan oleh PSHT Pusat di Madiun, jenjang siswa diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan yang dibedakan melalui warna sabuk yang dikenakan. Terdapat empat tingkatan sabuk dalam sistem pelatihan siswa, yaitu:

sabuk hitam (polos), sabuk jambon, sabuk hijau, dan sabuk putih kecil.

Dalam struktur pelatihan di organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, siswa yang masih berada pada tingkatan sabuk hitam (polos) hingga sabuk hijau mengikuti proses latihan di masing-masing komisariat yang berada di bawah koordinasi cabang tersebut. Namun, ketika siswa telah mencapai tingkat sabuk putih kecil, mereka akan dihimpun dari berbagai komisariat untuk mengikuti latihan bersama. Latihan ini dikenal dengan istilah latihan pemusatan, yang berfungsi sebagai wadah untuk menyamakan pemahaman materi, baik dalam hal senam dasar, jurus, maupun aspek ke-SH-an (kerohanian). Seluruh siswa pada tingkatan ini dikumpulkan di satu lokasi latihan terpusat di wilayah Kota Semarang guna memastikan keseragaman dalam proses pembelajaran dan penanaman nilai-nilai ajaran PSHT.

2.6.6.3 Sarana dan Prasarana

Organisasi pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) memiliki padepokan yang difungsikan sebagai kantor atau sekretariat. Untuk Cabang Kota Semarang, sekretariat resmi PSHT terletak di Jl. Arteri Soekarno Hatta No. 59, RT 03 RW 11, Kelurahan Palebon, Kecamatan Pedurungan, Semarang. Kegiatan rapat pengurus umumnya dilaksanakan di kediaman para sesepuh PSHT

di wilayah Kota Semarang, yang rutin diselenggarakan setiap malam Jumat Kliwon. Pertemuan ini juga menjadi ajang sarasehan atau forum silaturahmi antarwarga PSHT. Selain itu, rapat-rapat pengurus juga sering dilaksanakan di tingkat komisariat maupun ranting yang berada di bawah koordinasi PSHT Cabang Kota Semarang.



BAB III

TEMUAN PENELITIAN

3.1 Identitas Informan

Pada bab ini, peneliti akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses wawancara dengan para informan terpilih. Penelitian ini dilaksanakan dengan merujuk pada tujuan utama, yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi kepemimpinan PSHT Cabang Kota Semarang. Data yang disampaikan dalam bab ini merupakan data primer hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan peneliti secara langsung dengan para informan. Uraian hasil penelitian akan disusun berdasarkan tanggapan-tanggapan informan yang telah memberikan izin untuk dipublikasikan. Selain itu, peneliti juga akan memaparkan identitas informan secara deskriptif sebagaimana telah disampaikan dalam proses wawancara. Penyajian data ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai strategi komunikasi kepemimpinan yang diterapkan dalam organisasi PSHT Cabang Kota Semarang.

Berikut adalah identitas informan yang telah diwawancarai, antara lain:

- | | |
|-------------------|-----------------------------------|
| 1. Nama | : Hari Purwadi |
| Jabatan | : Ketua PSHT Cabang Kota Semarang |
| Usia | : 61 tahun |
| Tanggal Wawancara | : 5 Juli 2025 |
| Lokasi Wawancara | : Tempat Pengesahan Warga Baru |

2. Nama : Parjono
- Jabatan : Anggota Lama
- Usia : 59 tahun
- Tanggal Wawancara : 5 Juli 2025
- Lokasi Wawancara : Tempat Pengesahan Warga Baru
3. Nama : Rio Saputra
- Jabatan : Wakil Sekretaris
- Usia : 32 tahun
- Tanggal Wawancara : 5 Juli 2025
- Lokasi Wawancara : Tempat Pengesahan Warga Baru

3.2 Deskripsi Data Penelitian

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan memanfaatkan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Informan yang terlibat meliputi Ketua Cabang, pelatih senior, serta anggota aktif Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang yang dipilih berdasarkan pertimbangan kapasitas pemahaman mereka terhadap pola komunikasi dan dinamika internal organisasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pandangan dan pengalaman informan terkait strategi komunikasi kepemimpinan yang diterapkan, serta efektivitas strategi tersebut dalam membangun dan memperkuat solidaritas antaranggota. Selain itu, observasi dilakukan secara langsung dalam berbagai kegiatan organisasi, seperti latihan rutin dan forum pertemuan,

guna menangkap praktik komunikasi nyata serta pola interaksi sosial yang terjadi di lingkungan PSHT. Teknik dokumentasi juga digunakan untuk melengkapi data melalui arsip, foto kegiatan, dan catatan internal organisasi.

3.3 Temuan Data Hasil Observasi

Observasi dalam penelitian ini dilakukan melalui keterlibatan langsung peneliti dalam berbagai aktivitas organisasi, seperti pada saat latihan rutin, rapat pengurus, maupun kegiatan organisasi. Fokus utama pengamatan diarahkan pada bentuk komunikasi kepemimpinan yang ditunjukkan para pimpinan, baik dalam bentuk instruksi, arahan, maupun perilaku keseharian saat berinteraksi dengan anggota. Aspek komunikasi verbal yang diamati mencakup penyampaian motivasi, penggunaan bahasa persaudaraan, serta arahan yang menekankan nilai kebersamaan. Sementara itu, aspek komunikasi nonverbal mencakup salam khas, ekspresi wajah, gerakan tubuh.

Selain itu, peneliti juga menaruh perhatian pada pola interaksi lintas generasi, yakni antara pimpinan dengan anggota muda maupun dengan anggota sepuh, guna memahami dinamika hubungan dalam organisasi. Observasi dilakukan dengan mencatat secara sistematis situasi nyata di lapangan, termasuk respon anggota terhadap pesan-pesan pimpinan serta interpretasi mereka atas komunikasi yang terjalin. Dengan demikian, observasi tidak hanya merekam apa yang dikatakan atau dilakukan oleh pimpinan, tetapi juga bagaimana pesan tersebut diterima, ditafsirkan, dan

direspons oleh anggota. Melalui pendekatan ini, observasi diharapkan mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai implementasi strategi komunikasi kepemimpinan PSHT Cabang Kota Semarang dalam membangun solidaritas antaranggota.

Melalui hasil observasi langsung di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, peneliti berhasil mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan bentuk serta strategi komunikasi kepemimpinan dalam membangun solidaritas antaranggota. Adapun hasil dari observasi tersebut antara lain sebagai berikut:

Tabel 3.1

Hasil Observasi

No.	Bidang	Kegiatan	Temuan
1.	Pembinaan Organisasi	- Rapat Koordinasi Pengurus Cabang dan Ranting - Pendataan Anggota	Interaksi komunikasi antarstruktur organisasi berlangsung secara formal dan terorganisir dengan baik. Hal ini tercermin dari adanya jadwal rapat yang teratur, sistem pengarsipan administrasi yang tertib, serta alur distribusi informasi yang sistematis dan terarah. Upaya membangun solidaritas di lingkungan organisasi diwujudkan melalui

			penerapan struktur yang disiplin dan penanaman rasa tanggung jawab kolektif di antara anggota.
2.	Pembinaan Pencak Silat Tradisi dan Ajaran	• Latihan ajaran dan tradisi • Pengesahan Warga • Kegiatan doa bersama	Proses pembinaan anggota dilakukan melalui pendekatan yang berlandaskan pada internalisasi nilai, penggunaan simbol-simbol, serta penguatan aspek spiritualitas. Komunikasi nonverbal seperti ekspresi sikap, gerakan tubuh, dan pelaksanaan upacara adat berfungsi sebagai medium untuk menanamkan dan memperkuat makna persaudaraan di antara anggota. Solidaritas tercermin dalam bentuk loyalitas terhadap ajaran organisasi dan keterikatan yang kuat terhadap tradisi yang diwariskan.
3.	Hukum Advokasi	• Penyelesaian kasus internal • Diskusi hukum organisasi • Penyuluhan etika organisasi	Bidang ini memiliki peran strategis dalam menjaga ketertiban organisasi serta memberikan perlindungan hukum bagi anggotanya. Pola komunikasi yang dijalankan bersifat formal dan berlandaskan pada ketentuan

			atau regulasi yang berlaku, namun tetap terbuka terhadap aspirasi dan masukan dari anggota. Solidaritas dalam konteks ini dibentuk melalui penegakan prinsip keadilan dan komitmen terhadap perlindungan hak-hak setiap anggota.
4.	Pembinaan Pencak Silat Prestasi	• Latihan intensif atlet • Seleksi internal • Persiapan Pertandingan	Kegiatan dalam bidang ini secara umum berfokus pada latihan rutin dan pengembangan teknik pencak silat. Dalam proses pembinaan, pelatih menerapkan pola komunikasi yang bersifat instruktif sekaligus motivasional guna membentuk kedisiplinan dan semangat juang anggota. Solidaritas antaranggota tumbuh melalui nilai-nilai sportivitas, kerja sama tim, serta rasa bangga dalam mewakili organisasi pada berbagai ajang kompetisi.
5.	Pemberdayaan Anggota dan Pengabdian Masyarakat	• Kegiatan bakti sosial	Pola komunikasi yang diterapkan bersifat partisipatif dan terbuka terhadap aspirasi seluruh anggota. Melalui

		• Kerja sama dengan warga sekitar • Program lingkungan	berbagai kegiatan sosial seperti bakti lingkungan dan kolaborasi dengan pihak eksternal, organisasi membangun solidaritas yang kokoh berdasarkan pengamalan nilai-nilai kemanusiaan. Aktivitas tersebut tidak hanya memperkuat ikatan emosional antaranggota, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap peran sosial organisasi di tengah masyarakat.
6.	Pemberdayaan Perempuan	• Diskusi peran Perempuan dalam organisasi • Pelatihan Keterampilan • Pembinaan kader perempuan	Gaya komunikasi yang diterapkan bersifat suportif dan menjunjung prinsip kesetaraan antaranggota. Kegiatan yang berfokus pada pemberdayaan perempuan mulai diinisiasi, seperti pelatihan keterampilan dan forum diskusi. Melalui pemberian ruang partisipasi yang setara, solidaritas dibangun dengan mendorong peran aktif perempuan dalam struktur dan dinamika organisasi

3.4 Implementasi Teori Kepemimpinan Transformasional

Penerapan teori kepemimpinan transformasional dalam struktur organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang terlihat melalui praktik komunikasi dan tindakan para pemimpin yang tidak semata-mata berfokus pada pemberian instruksi, melainkan juga mengarahkan pada penciptaan visi kolektif, dorongan moral, serta kepedulian terhadap aspek emosional dan pengembangan pribadi anggota. Gaya kepemimpinan yang diterapkan menunjukkan adanya integrasi antara nilai-nilai luhur PSHT dengan pola komunikasi yang bersifat empatik, kolaboratif, dan membangun hubungan interpersonal yang mendalam, selaras dengan empat pilar utama kepemimpinan transformasional sebagaimana diuraikan oleh Northouse (2022).

3.4.1 Bentuk Komunikasi Kepemimpinan di PSHT Cabang Kota Semarang

Komunikasi menjadi fondasi utama dalam menjalankan fungsi organisasi di PSHT Cabang Kota Semarang. Kepemimpinan di cabang ini tidak hanya dibentuk melalui struktur formal dan aturan kelembagaan, melainkan melalui pendekatan komunikasi yang intensif, terbuka, dan menyentuh aspek emosional. Dalam setiap aktivitas organisasi, pemimpin tidak sekadar hadir sebagai pemberi instruksi, tetapi juga sebagai sosok yang aktif membangun relasi sosial dan merangkul keberagaman anggota. Proses komunikasi berlangsung dalam berbagai bentuk, mulai dari forum

resmi, percakapan santai sebelum dan sesudah latihan, hingga keterlibatan dalam kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan.

Ketua PSHT Cabang Kota Semarang, Kangmas Hari Purwadi, menekankan bahwa komunikasi kepemimpinan harus dilakukan dengan pendekatan yang membangun rasa kebersamaan dan keterhubungan. Ia meyakini bahwa peran pemimpin tidak cukup hanya berbicara dari atas mimbar, tetapi juga perlu hadir langsung dalam kehidupan sehari-hari warga. Dalam wawancara, ia menuturkan:

“Saya selalu usahakan hadir langsung di tengah-tengah warga, terutama di latihan dan kegiatan sosial. Karena dari situlah komunikasi itu terasa. Bukan hanya menyampaikan program, tapi juga mendengarkan aspirasi mereka. Kalau hanya mengandalkan surat atau rapat resmi, itu tidak cukup.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi yang diterapkan bersifat langsung dan informal, meniadakan sekat antara pemimpin dan anggota. Kehadiran fisik pemimpin dalam aktivitas menjadi bentuk komunikasi yang bermakna, yang tidak hanya menyampaikan arahan, tetapi juga mencerminkan kepedulian dan keterlibatan emosional.

Sementara itu, Kangmas Parjono, seorang warga sepuh yang telah lama menjadi bagian dari PSHT, menegaskan pentingnya

komunikasi yang dilandasi rasa hormat dan semangat kebersamaan. Ia menjelaskan bahwa dalam budaya organisasi PSHT, sikap sopan, sapaan hangat, dan perhatian melalui tindakan nyata merupakan bentuk komunikasi yang esensial dalam menjaga keharmonisan hubungan antaranggota. Ia mengatakan:

“Dulu kami belajar, komunikasi itu bukan cuma soal bicara. Tapi bagaimana kita menyapa saudara dengan tulus, bagaimana kita hadir saat mereka butuh, itu sudah bentuk komunikasi. Sekarang pun, saya lihat pengurus tetap menjaga itu, terutama ketua. Beliau tidak sungkan ngobrol dengan warga muda, menyambangi yang sedang sakit, atau hadir di acara keluarga.”

Bagi Kangmas Parjono, komunikasi kepemimpinan harus menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, tidak terbatas pada ranah formal atau administratif. Relasi sosial yang hangat seperti saling mengunjungi, berbagi kabar secara langsung, dan saling mendukung di luar forum resmi merupakan ekspresi nyata dari komunikasi yang hidup dan bermakna.

Dari sisi generasi muda, Kangmas Rio Saputro seorang anggota aktif mengapresiasi keterbukaan gaya komunikasi yang dibangun oleh pengurus. Ia menilai bahwa meskipun teknologi digital seperti WhatsApp digunakan untuk menyampaikan

informasi, interaksi langsung tetap menjadi yang paling berkesan. Ia menyampaikan:

“Kami merasa dihargai karena setiap kali latihan, para pengurus selalu berbaur; menyapa, bahkan berdiskusi santai. Mereka terbuka kalau kita mau tanya atau menyampaikan pendapat. Meskipun sekarang pakai media digital, tapi yang paling berkesan tetap saat ngobrol langsung.”

Menurut Kangmas Rio, pola komunikasi semacam ini membuat anggota muda merasa lebih dekat, diterima, dan terdorong untuk aktif terlibat. Ia juga menekankan bahwa kombinasi antara komunikasi langsung dan pemanfaatan media digital menjadi strategi yang efektif untuk menjangkau semua generasi dalam organisasi.

Secara keseluruhan, bentuk komunikasi kepemimpinan di PSHT Cabang Kota Semarang mencerminkan sinergi antara pendekatan formal dan informal, antara komunikasi interpersonal dan penggunaan teknologi, serta antara penyampaian instruksi dengan pembangunan relasi emosional. Pemimpin tidak sekadar bertindak sebagai pengarah kegiatan, tetapi juga sebagai pengikat sosial yang memperkuat rasa kekeluargaan di antara anggota. Komunikasi yang dibangun bersifat dua arah dan partisipatif, menciptakan ruang di mana anggota merasa didengar, dihargai, dan

memiliki peran. Pola ini memperlihatkan bahwa kekuatan organisasi terletak bukan hanya pada sistem atau struktur formal, tetapi juga pada cara komunikasi dijalankan sebagai refleksi nilai-nilai persaudaraan yang hidup dan terus dipelihara.

3.4.2 Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Membina Solidaritas

Dalam konteks organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, komunikasi memegang peran sentral dalam memperkuat ikatan solidaritas di antara anggota. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pemimpin tidak terbatas pada penyampaian pesan secara lisan, tetapi juga diwujudkan melalui ekspresi simbolik, tindakan nyata, dan keterlibatan langsung dalam aktivitas organisasi. Secara umum, komunikasi verbal dalam temuan ini merujuk pada penyampaian pesan melalui ujaran, baik dalam forum resmi maupun melalui media komunikasi, seperti pengarahan, diskusi kelompok, atau penyampaian informasi rutin. Sementara itu, komunikasi nonverbal meliputi bentuk interaksi tanpa kata-kata, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, gaya berpakaian, kehadiran fisik, dan keteladanan yang ditunjukkan oleh pemimpin dalam berinteraksi dengan anggota.

Ketua PSHT Cabang Kota Semarang, Kangmas Hari Purwadi, menjelaskan bahwa komunikasi verbal merupakan sarana utama untuk menyampaikan arahan, nilai-nilai organisasi, serta membangun semangat kebersamaan dalam kegiatan rutin. Ia menekankan pentingnya berkomunikasi secara langsung dan terbuka sebagai upaya untuk menjaga kedekatan emosional dan hubungan yang egaliter dengan anggota.

“Saya usahakan untuk selalu menyapa warga secara langsung, tidak hanya saat rapat, tapi juga di latihan, pengesahan, atau kegiatan sosial. Kalimat sederhana seperti ‘apa kabar?’ atau ‘terima kasih sudah datang’ itu penting untuk membuat warga merasa dihargai dan dianggap.”

Selain itu, dalam forum-forum resmi seperti rapat cabang atau pengarahan kepada warga baru, Kangmas Hari secara konsisten menyisipkan pesan-pesan motivasi, nasihat moral, dan ajakan untuk menjaga marwah organisasi. Komunikasi verbal yang dibangun olehnya berorientasi pada penguatan rasa kebersamaan, internalisasi nilai persaudaraan, dan penegasan arah tujuan bersama.

Di sisi lain, Kangmas Parjono seorang warga sepuh yang telah lama aktif di PSHT menyampaikan bahwa komunikasi nonverbal memiliki pengaruh yang kuat dalam membangun rasa saling percaya di antara anggota. Baginya, kehadiran pemimpin

dalam kegiatan, gestur ketika berjabat tangan, tatapan mata yang penuh perhatian, serta postur tubuh yang santun mencerminkan bentuk komunikasi yang signifikan, meskipun tanpa melibatkan kata-kata.

“Kadang cukup lihat pemimpin ikut bersih-bersih tempat latihan atau datang takziah ke rumah warga, itu sudah cukup bagi kami. Warga merasa bahwa pengurus benar-benar peduli. Tidak harus banyak bicara, cukup dengan tindakan yang nyata.”

Ia juga menekankan bahwa kesantunan dalam sikap dan gerak tubuh, terutama dalam interaksi dengan sesama warga PSHT atau warga sepuh, merupakan bagian penting dari budaya komunikasi yang dijaga secara turun-temurun. Hal-hal seperti senyuman tulus, sikap tubuh yang rendah hati, serta penggunaan sapaan khas seperti “Lur” mencerminkan nilai-nilai penghormatan dan persaudaraan yang hidup dalam organisasi.

Sementara itu, dari sudut pandang generasi muda, Kangmas Rio Saputro melihat bahwa komunikasi verbal yang bersifat dialogis memberikan ruang bagi anggota muda untuk merasa dihargai dan lebih terlibat. Ia mengapresiasi kebiasaan pengurus yang menyapa dan mengajak diskusi santai di sela-sela kegiatan latihan, yang menciptakan suasana inklusif dan nyaman.

“Saya merasa lebih semangat ikut kegiatan karena pengurus sering menyapa, ngajak ngobrol, kadang bercanda. Itu buat kami yang muda jadi merasa tidak canggung. Dan mereka juga sering memberi contoh lewat tindakan, seperti datang latihan lebih awal atau ikut angkat perlengkapan.”

Ia juga menambahkan bahwa cara pemimpin membawa diri termasuk dalam penampilan dan sikap merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang berpengaruh. Seragam yang rapi, serta ketegasan dalam memberikan instruksi mencerminkan wibawa sekaligus keseriusan pemimpin dalam membina anggota.

Dari seluruh temuan tersebut, tampak bahwa strategi komunikasi kepemimpinan di PSHT Cabang Kota Semarang mengintegrasikan unsur verbal dan nonverbal secara harmonis. Komunikasi verbal digunakan untuk menjelaskan pesan, menyampaikan nilai, dan membangun ruang dialogis, sedangkan komunikasi nonverbal memperkuat makna tersebut melalui keteladanan, gestur, dan kehadiran fisik. Keduanya saling melengkapi dan diterapkan secara konsisten dalam berbagai konteks kegiatan, sehingga efektif dalam memperkuat ikatan persaudaraan dan solidaritas di antara anggota organisasi.

3.4.3 Pola Interaksi antara Pemimpin dan Anggota

Interaksi antara pemimpin dan anggota dalam lingkungan PSHT Cabang Kota Semarang menunjukkan pola yang bersifat egaliter, hangat, dan dilandasi nilai-nilai persaudaraan yang kuat. Meskipun secara struktural organisasi ini memiliki jenjang kepemimpinan yang jelas, dalam praktik kesehariannya relasi antarindividu lebih mencerminkan semangat kekeluargaan. Hubungan yang terjalin tidak dibatasi oleh perbedaan usia, jabatan, atau latar belakang, melainkan berakar pada prinsip kesetaraan sebagai sesama saudara dalam Persaudaraan Setia Hati Terate.

Ketua PSHT Cabang Kota Semarang, Kangmas Hari Purwadi, menggambarkan bahwa relasi antara dirinya dengan anggota tidak bersifat yang kaku, melainkan dibangun secara partisipatif dan dialogis. Ia menjelaskan bahwa keterlibatan aktif dalam kegiatan anggota seperti latihan rutin, prosesi pengesahan, hingga kegiatan sosial menjadi ruang utama untuk menjalin interaksi yang bermakna. Dalam wawancara, ia menyampaikan:

“Kami tidak hanya memberi instruksi dari atas, tapi ikut turun langsung. Saya ngobrol dengan warga bukan hanya saat rapat, tapi juga saat latihan atau sekadar duduk bersama setelah kegiatan. Dari situ kita bisa tahu apa yang mereka rasakan.”

Menurut Kangmas Hari, kehadiran pemimpin tidak hanya bersifat (simbolik) bentuk komunikasi yang diterapkan tidak terbatas pada penyampaian pesan secara verbal, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan-tindakan yang memiliki makna, tetapi juga harus hadir secara fisik dan emosional dalam kehidupan organisasi. Melalui interaksi yang informal dan egaliter, ia meyakini bahwa kepercayaan dan rasa memiliki dapat tumbuh lebih kuat. Seorang pemimpin, dalam pandangannya, seharusnya tidak menciptakan jarak, melainkan melebur dalam keseharian anggota.

Senada dengan itu, Kangmas Parjono, salah satu warga sepuh yang telah lama bergabung dengan PSHT, menyoroti bahwa hubungan lintas generasi justru menjadi kekuatan khas organisasi. Ia menilai bahwa pemimpin yang mampu menunjukkan penghormatan kepada warga sepuh sekaligus tetap akrab dengan anggota muda akan menciptakan suasana yang harmonis dan inklusif. Ia memberikan contoh konkret keterlibatan pengurus dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti menghadiri acara adat, menjenguk warga yang sakit, hingga membantu secara langsung dalam kegiatan kolektif.

“Dari dulu PSHT itu bukan organisasi yang birokratis. Hubungan kami itu ya seperti keluarga besar. Ketua itu bukan orang yang ditakuti, tapi dihormati karena sikapnya yang merangkul. Saya

pernah lihat sendiri, beliau ikut bantu masak saat acara pengesahan. Itu yang bikin warga merasa dekat.”

Bagi Kangmas Parjono, pola interaksi yang inklusif dan akrab menciptakan ruang emosional yang kondusif antara pemimpin dan anggota. Tidak ada sekat psikologis yang menghalangi anggota untuk menyampaikan aspirasi, bahkan justru mendorong munculnya inisiatif dan partisipasi aktif.

Dari sudut pandang generasi muda, Kangmas Rio Saputro menyampaikan bahwa ia merasa nyaman dan dihargai karena para pengurus membuka ruang dialog secara terbuka. Menurutnya, komunikasi tidak hanya terjadi dalam forum resmi, tetapi juga melalui interaksi santai sebelum dan sesudah kegiatan latihan. Ia menuturkan:

“Kami sering diajak ngobrol santai oleh para pengurus. Mereka menanyakan kabar, menanyakan pendapat kami soal latihan, bahkan kadang minta masukan. Itu buat kami yang muda merasa didengar dan dilibatkan.”

Rio juga menambahkan bahwa pengurus aktif memanfaatkan media sosial dan grup WhatsApp sebagai sarana penyebaran informasi sekaligus menjalin komunikasi harian dengan anggota. Namun demikian, penggunaan media ini tetap memperhatikan etika dan tata krama khas PSHT, sehingga tidak

menghilangkan nuansa budaya dan spiritualitas yang menjadi identitas organisasi.

Berdasarkan narasi dari ketiga informan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi di PSHT Cabang Kota Semarang lebih banyak berlangsung dalam konteks informal dan relasional dibandingkan formal dan struktural. Pemimpin berperan tidak hanya sebagai otoritas formal, tetapi juga sebagai saudara yang turut merasakan dinamika kehidupan anggota. Hubungan yang dibangun di atas dasar kesederhanaan, keterbukaan, dan empati ini menjadi fondasi kuat bagi munculnya loyalitas, keterikatan emosional, serta penguatan semangat persaudaraan dalam tubuh organisasi.

3.4.4 Media dan Saluran Komunikasi Organisasi

Dalam pelaksanaan kegiatan organisasional, Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang memanfaatkan beragam media dan jalur komunikasi untuk memastikan kelancaran arus informasi, mempererat hubungan antaranggota, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh elemen organisasi. Pemanfaatan media dalam PSHT tidak hanya bersifat instrumental sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga merefleksikan komitmen terhadap pola komunikasi yang melibatkan semua anggota, bersifat dua arah, dan selaras dengan budaya organisasi atau sesuai dengan nilai, norma, dan tradisi organisasi.

Berbagai saluran yang digunakan mencakup pertemuan tatap muka, grup WhatsApp, panggilan langsung, hingga komunikasi berbasis simbol dan kegiatan rutin. Ketua PSHT Cabang Kota Semarang, Kangmas Hari Purwadi, menegaskan bahwa komunikasi langsung masih menjadi pilar utama dalam menyampaikan informasi penting. Forum seperti latihan mingguan, rapat internal, dan acara pengesahan warga dijadikan wadah untuk berinteraksi secara langsung sekaligus membangun kedekatan emosional dengan warga. Ia menyatakan:

“Kami selalu mengutamakan komunikasi langsung. Setiap latihan Pemusatan, saya sempatkan hadir, menyampaikan hal-hal penting langsung kepada warga. Karena dengan bertatap muka, kita bisa tahu siapa yang benar-benar paham, siapa yang perlu didampingi.”

Kendati demikian, Kangmas Hari juga menyadari pentingnya adaptasi terhadap perkembangan teknologi informasi, khususnya untuk menjangkau generasi muda atau anggota yang tidak selalu dapat hadir secara fisik. Untuk itu, pengurus memanfaatkan grup WhatsApp sebagai sarana koordinasi, distribusi informasi internal, serta menjaga komunikasi lintas generasi dalam organisasi.

Sementara itu, Kangmas Parjono, salah satu warga sepuh, menilai bahwa bentuk komunikasi tradisional seperti percakapan santai sebelum atau sesudah latihan, serta interaksi dalam kegiatan sosial masih menjadi sarana yang sangat efektif dalam menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Ia mengungkapkan:

“Warga seperti saya lebih senang ngobrol langsung. Biasanya sebelum latihan, kita duduk-duduk dulu, ngobrol sambil minum teh. Dari situ informasi berkembang, saran disampaikan, dan suasana jadi lebih guyub.”

Ia juga menambahkan bahwa forum tatap muka, seperti musyawarah cabang atau pertemuan keluarga besar, menjadi momen penting dalam menyampaikan kebijakan organisasi sekaligus memperkuat ikatan emosional antaranggota. Menurutnya, meskipun komunikasi digital telah berkembang, kualitas kedekatan emosional tetap lebih terasa melalui interaksi langsung.

Dari sudut pandang generasi muda, Kangmas Rio Saputro menilai bahwa penggunaan grup WhatsApp dan media sosial memberikan kemudahan dalam memperoleh informasi secara cepat dan efisien. Namun, ia juga menggaris bawahi bahwa media digital sebaiknya tidak menggantikan interaksi langsung, melainkan menjadi pelengkap yang tetap dibingkai dengan etika komunikasi khas PSHT. Ia menyatakan:

“Kami terbantu dengan grup WhatsApp. Di sana ada info latihan, pengumuman pengesahan, dan kadang juga video atau pesan dari pengurus. Tapi tetap, kami paling senang kalau bisa ngobrol langsung setelah latihan, karena suasananya lebih terasa kekeluargaannya.”

Rio juga menyampaikan bahwa beberapa anggota muda aktif berbagi dokumentasi kegiatan melalui media sosial seperti Instagram dan Facebook. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk komunikasi internal dan eksternal, tetapi juga sebagai sarana membangun identitas kolektif serta memperkuat semangat kebersamaan di kalangan anggota.

Secara umum, strategi komunikasi yang diterapkan oleh PSHT Cabang Kota Semarang menunjukkan kemampuan untuk mengintegrasikan pendekatan konvensional dengan pemanfaatan media digital secara harmonis. Interaksi langsung tetap menjadi fondasi utama dalam membangun relasi yang hangat dan penuh makna, sementara penggunaan teknologi digital mendukung efektivitas komunikasi dan memperluas jangkauan partisipasi. Pola komunikasi ini memungkinkan terwujudnya proses organisasi yang efisien tanpa mengabaikan nilai-nilai persaudaraan dan kekeluargaan yang menjadi inti dari identitas PSHT.

3.4.5 Peran Kepemimpinan dalam Membangun Nilai Persaudaraan dan Solidaritas

Peran kepemimpinan dalam lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang memiliki posisi yang sangat penting dalam menanamkan dan memperkuat semangat persaudaraan serta solidaritas antaranggota. Kepemimpinan di PSHT tidak sekadar dipahami sebagai jabatan struktural, melainkan lebih pada kemampuan memberikan teladan melalui tindakan dan gaya komunikasi yang membangun rasa kebersamaan. Nilai-nilai luhur seperti saling menghormati, tolong-menolong, dan menjaga nama baik organisasi menjadi fondasi utama yang disampaikan oleh para pemimpin melalui pendekatan yang bersifat humanis dan persuasif.

Kangmas Hari Purwadi, selaku Ketua Cabang, menyampaikan bahwa dirinya berusaha untuk senantiasa hadir dan aktif dalam berbagai kegiatan anggota, baik yang bersifat resmi maupun santai. Menurutnya, keikutsertaan dalam latihan, prosesi pengesahan warga, serta kegiatan sosial bukan sekadar menjalankan tanggung jawab sebagai pimpinan, melainkan juga merupakan cara untuk membangun kedekatan emosional dengan para anggota. Ia mengungkapkan:

“Persaudaraan itu tumbuh dari kehadiran dan keteladanan. Kalau saya hanya memimpin dari kejauhan, anggota akan merasa jauh juga. Tapi kalau saya datang langsung, bekerja bersama, dan terlibat dalam kegiatan, maka akan terasa bahwa kita ini saudara, satu keluarga.”

Bagi Kangmas Hari, menjadi pemimpin di PSHT berarti menghidupi nilai-nilai Setia Hati secara nyata. Solidaritas bukan hanya sekadar ucapan, tapi harus tercermin dalam tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, ia mendorong jajaran pengurus untuk menjadi sosok yang membumi, mudah dijangkau, dan siap membantu siapa pun yang memerlukan.

Dari perspektif warga sepuh, Kangmas Parjono menekankan bahwa teladan dan kepedulian para pemimpin sangat memengaruhi eratnya ikatan antarsesama warga. Ia mengenang masa-masa ketika pengurus cabang turut turun tangan membantu keluarga anggota yang sedang mengalami musibah, atau terlibat langsung dalam kegiatan pengesahan warga.

“Pemimpin yang mau turun langsung dan merasakan susah senang bersama warga, itu yang membuat kita merasa sebagai satu keluarga. Kadang, tanpa kata-kata pun, cukup hadir dan bekerja bersama, sudah membuat kami merasa dihargai.”

Kangmas Parjono juga memberikan apresiasi terhadap komitmen para pemimpin dalam menjaga tradisi, seperti berkunjung (sowan) kepada warga sepuh dan mengadakan pengajian atau doa bersama menjelang kegiatan penting. Bagi para anggota lama, praktik semacam ini bukan hanya memperkuat spiritualitas, tetapi juga mempererat hubungan emosional di dalam organisasi.

Sementara itu, Kangmas Rio Saputro, sebagai perwakilan generasi muda, mengungkapkan bahwa sikap pemimpin yang terbuka dalam berkomunikasi dan peka terhadap kebutuhan anggota membuat dirinya dan teman-teman seusianya merasa dihargai serta dilibatkan. Ia mengungkapkan bahwa pesan-pesan persaudaraan sering disampaikan dengan bahasa yang mudah dimengerti dan dekat dengan keseharian anak muda.

“Kami sering diingatkan untuk saling bantu dan tidak membedakan. Kalau ada warga yang nggak bisa ikut latihan karena sakit atau kerja, biasanya pengurus langsung koordinasi untuk menjenguk atau membantu. Itu yang bikin kami merasa PSHT bukan cuma tempat latihan, tapi juga rumah.”

Rio juga menambahkan bahwa kedekatan antara pemimpin dan anggota menciptakan suasana komunikasi yang terbuka dan nyaman. Menurutnya, pemimpin yang bersedia mendengarkan,

bercanda, dan duduk bersama anggota adalah sosok yang mampu menyatukan warga dalam satu semangat dan rasa kebersamaan.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan dalam PSHT Cabang Kota Semarang sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana organisasi yang akrab, kompak, dan dipenuhi semangat kekeluargaan. Melalui kehadiran langsung, sikap yang rendah hati, serta komunikasi yang empatik dan terbuka, para pemimpin berhasil menjaga sekaligus menumbuhkan nilai-nilai persaudaraan yang menjadi inti dari eksistensi PSHT.

3.4.6 Persepsi Anggota terhadap Strategi Komunikasi Pimpinan

Pandangan anggota terhadap strategi komunikasi yang diterapkan oleh pimpinan PSHT Cabang Kota Semarang secara umum menunjukkan kesan yang positif. Baik dari kalangan anggota muda maupun senior, mereka menilai bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh para pemimpin, khususnya Ketua Cabang, terasa terbuka, bersahabat, dan mampu menjangkau berbagai kalangan dalam organisasi. Strategi komunikasi ini tidak hanya terlihat dari cara menyampaikan pesan, tetapi juga dari bagaimana pemimpin menjalin kedekatan emosional, mendengarkan masukan, serta memberikan ruang partisipasi kepada anggota.

Kangmas Hari Purwadi selaku Ketua PSHT Cabang Kota Semarang menuturkan bahwa dalam memimpin, ia selalu menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik masing-masing anggota. Ia menyadari bahwa anggota PSHT memiliki latar belakang usia dan pengalaman yang beragam, sehingga tidak mungkin menggunakan pendekatan yang seragam. Ia mengatakan:

“Saya tidak bisa menyampaikan sesuatu dengan cara yang sama kepada warga sepuh dan kepada anggota muda. Kepada yang tua, saya lebih banyak menggunakan pendekatan kultural dan simbolik, sedangkan kepada yang muda, saya lebih langsung dan interaktif. Intinya, semua harus merasa dihargai dan didengar.”

Bagi Kangmas Hari, komunikasi bukan sekadar soal pemilihan media, tetapi juga mencerminkan sikap dan nilai. Ia berusaha menjaga suasana komunikasi tetap hangat dan sopan, dengan semangat persaudaraan yang konsisten, baik dalam situasi formal seperti rapat maupun dalam interaksi sehari-hari yang lebih santai.

Sementara itu, Kangmas Parjono sebagai warga sepuh menyampaikan bahwa pola komunikasi yang dibangun oleh pimpinan saat ini menunjukkan kemajuan. Menurutnya, para pemimpin telah berhasil mempertahankan nilai-nilai tradisional

dalam berkomunikasi, sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Ia mengungkapkan:

“Saya merasa pendekatan komunikasi dari pengurus sekarang itu cukup bijak. Mereka tetap menjaga adab dalam berbicara, tetapi juga mau mendengar. Kita yang tua diberi tempat, dan yang muda juga tidak diabaikan. Itu yang membuat suasana jadi seimbang.”

Ia juga merasa dihormati karena tetap dilibatkan dalam kegiatan penting dan forum musyawarah, meskipun tidak lagi aktif seperti dahulu. Kemampuan pimpinan dalam menjalin hubungan emosional dengan anggota dinilainya membuat komunikasi terasa lebih tulus dan tidak bersifat formalitas semata.

Dari sisi generasi muda, Kangmas Rio Saputro menilai bahwa pendekatan komunikasi yang dilakukan oleh pimpinan sangat berperan dalam mempererat hubungan antaranggota, khususnya dengan kaum muda. Ia menyebutkan bahwa penggunaan media seperti grup WhatsApp, obrolan santai seusai latihan, dan keterbukaan terhadap ide-ide baru membuat dirinya merasa lebih dekat dengan organisasi. Ia menjelaskan:

“Ketua dan pengurus sering menyapa kita langsung, kadang tanya kabar, atau minta pendapat. Di grup WhatsApp juga aktif

membagikan informasi dan kadang motivasi. Jadi terasa dekat, tidak kaku. Kami yang muda jadi merasa punya tempat.”

Bagi Rio, komunikasi yang dilakukan para pemimpin terasa alami dan penuh ketulusan. Ia merasa dilibatkan secara aktif, dipercaya, dan diajak berperan dalam kegiatan organisasi. Menurutnya, hal tersebut sangat penting untuk membangun semangat kebersamaan dan loyalitas terhadap PSHT.

Secara keseluruhan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi pimpinan PSHT Cabang Kota Semarang dinilai positif oleh anggota lintas generasi. Pendekatan yang terbuka, adaptif, dan bersifat personal menjadi kekuatan utama gaya komunikasi para pemimpin. Anggota merasa dihargai, didengarkan, serta diberikan ruang untuk terlibat, yang pada akhirnya memperkuat solidaritas dan rasa memiliki terhadap organisasi.

3.4.7 Dinamika dan Tantangan Strategi Komunikasi Kepemimpinan

Dalam menjalankan fungsi organisasi, kepemimpinan di PSHT Cabang Kota Semarang dihadapkan pada berbagai dinamika dan tantangan dalam hal komunikasi. Strategi komunikasi yang diterapkan oleh para pemimpin tidak selalu berjalan tanpa hambatan, khususnya ketika menghadapi kompleksitas internal, keberagaman karakter anggota, serta perubahan pola komunikasi akibat perkembangan zaman. Situasi ini menuntut pemimpin untuk

bersikap adaptif, mampu menjaga keseimbangan antara nilai-nilai tradisi dan kebutuhan generasi kini, serta memastikan pesan organisasi tersampaikan dengan efektif kepada seluruh warga.

Kangmas Hari Purwadi selaku Ketua PSHT Cabang Kota Semarang mengungkapkan bahwa menjaga kesinambungan komunikasi lintas generasi merupakan salah satu tantangan utama. Ia menyoroti adanya perbedaan cara berkomunikasi antara warga sepuh dan generasi muda, yang seringkali memunculkan jurang komunikasi. Ia menjelaskan:

“Kami ini punya anggota dari yang usianya 60-an tahun sampai yang baru masuk usia belasan. Tentu cara berkomunikasi mereka berbeda-beda. Yang tua lebih suka ngobrol langsung, yang muda lebih cepat respon lewat WA. Kita harus cari cara agar semua bisa terhubung.”

Ia juga menambahkan bahwa dalam forum-forum resmi seperti musyawarah atau prosesi pengesahan warga, tidak semua anggota aktif menyampaikan pendapat. Sebagian masih enggan berbicara karena pengaruh struktur hierarki atau budaya sungkan. Tantangan lain adalah mempertahankan rasa kebersamaan di tengah kesibukan masing-masing anggota, yang sering kali memiliki komitmen pekerjaan atau aktivitas lain sehingga sulit terlibat secara langsung.

Dari sudut pandang warga sepuh, Kangmas Parjono menekankan pentingnya mempertahankan nilai-nilai komunikasi yang berlandaskan adab dan etika khas Setia Hati. Ia menyayangkan bahwa beberapa anggota muda terkesan kurang memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi, terutama di ruang digital seperti grup WhatsApp. Ia menuturkan:

“Sekarang anak-anak muda kadang kalau ngobrol di grup WA itu kurang sopan. Bukan niatnya tidak hormat, tapi mungkin karena sudah biasa dengan gaya informal. Ini menjadi tantangan bagi kita semua untuk tetap menanamkan nilai-nilai luhur.”

Menurutnya, peran pengurus tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai pembina yang mengajarkan cara berkomunikasi yang mencerminkan karakter PSHT. Ia menilai bahwa kualitas komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penyampaiannya.

Sementara itu, Kangmas Rio Saputro, sebagai perwakilan dari kalangan muda, melihat tantangan komunikasi lebih terletak pada transparansi informasi dan partisipasi. Ia mengapresiasi penggunaan media digital oleh pengurus, tetapi mengkritisi masih adanya kesan bahwa informasi terkadang hanya mengalir satu arah dari atas ke bawah. Ia menyampaikan:

“Kami di tingkat anggota sering tahu informasi itu belakangan. Kadang ada kegiatan sudah ditentukan tanpa kami sempat dimintai masukan. Harapannya sih ke depan bisa lebih terbuka, supaya kita merasa dilibatkan.”

Ia menambahkan bahwa suasana komunikasi terasa lebih terbuka justru terjadi di luar forum resmi, seperti setelah latihan atau saat berkumpul santai. Dalam momen-momen informal tersebut, anggota dan pengurus bisa berbicara lebih leluasa dan setara. Namun demikian, ia berharap forum resmi pun dapat memberikan ruang yang sama bagi suara generasi muda.

Dari berbagai pandangan informan tersebut, terlihat bahwa strategi komunikasi pimpinan PSHT Cabang Kota Semarang menghadapi tantangan yang cukup kompleks, baik dari dalam maupun luar organisasi. Perbedaan generasi, pergeseran cara berkomunikasi, serta tuntutan untuk meningkatkan partisipasi menjadi persoalan yang terus diupayakan solusinya oleh para pemimpin. Meski demikian, semangat untuk terus memperbaiki pola komunikasi tetap terjaga, demi memperkuat nilai persaudaraan dan solidaritas antaranggota yang menjadi inti dari keberadaan PSHT.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal Berdasarkan Teori Kepemimpinan Transformasional

Dalam ruang lingkup kepemimpinan organisasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, strategi komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal memegang peran penting dalam membangun kedekatan emosional, loyalitas, dan rasa solidaritas antaranggota. Komunikasi tidak sekadar menjadi sarana penyampaian informasi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk menumbuhkan kepercayaan, memperkuat identitas kolektif, serta menyatukan arah dan tujuan bersama. Mengacu pada teori Kepemimpinan Transformasional (Northouse, *Leadership: Theory and practice*, 2025), komunikasi yang dilakukan oleh pemimpin mencakup lebih dari sekadar kata-kata, melainkan juga mencerminkan ekspresi, simbol, tindakan nyata, dan keteladanan.

4.1.1 Komunikasi Verbal

Strategi komunikasi verbal yang diterapkan oleh para pemimpin PSHT, terutama Ketua Cabang dan jajaran pengurus, umumnya dilakukan secara langsung melalui kegiatan rutin seperti latihan bersama, musyawarah, pengesahan warga, hingga forum-forum kekeluargaan. Dalam menyampaikan pesan, mereka

menggunakan bahasa yang sederhana, sopan, dan menyentuh aspek moral serta spiritual.

Pesan-pesan yang disampaikan dalam komunikasi kepemimpinan di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) tidak semata berfungsi sebagai instruksi administratif, melainkan mengandung dimensi nilai yang lebih dalam. Komunikasi tersebut menjadi sarana internalisasi nilai-nilai moral khas PSHT, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan persaudaraan, yang membentuk karakter sekaligus memperkuat identitas kolektif organisasi.

Nilai rasa hormat tercermin dalam cara pemimpin berinteraksi dengan anggota melalui bahasa yang santun, sikap yang menghargai, serta intonasi yang menenangkan. Seperti, dalam setiap pertemuan rutin, Ketua PSHT Cabang Kota Semarang, Kangmas Hari Purwadi, senantiasa membuka sambutan dengan ucapan “Salam persaudaraan” yang disampaikan dengan penuh ketulusan. Ia juga menyebut anggota dengan sebutan “kangmas” sebagai bentuk penghormatan yang setara antarwarga. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi dalam kepemimpinan PSHT tidak bersifat hierarkis secara kaku, tetapi lebih menekankan prinsip kesetaraan dalam bingkai budi pekerti luhur.

Nilai tanggung jawab disampaikan melalui pesan-pesan yang menumbuhkan kesadaran akan peran individu dalam menjaga citra dan kontribusi organisasi. Dalam pengarahannya kepada panitia kegiatan bakti sosial, seperti, Bendahara PSHT Kangmas Parjono menekankan pentingnya menjaga etika dan sikap saat berinteraksi dengan masyarakat luar. Komunikasi tersebut tidak bersifat menggurui, tetapi hadir sebagai ajakan reflektif yang memperkuat integritas, loyalitas, serta pengabdian anggota terhadap nilai-nilai organisasi.

Sementara itu, nilai persaudaraan sebagai inti ajaran PSHT termanifestasi secara nyata dalam praktik komunikasi yang membangun kedekatan emosional antaranggota. Komunikasi dilakukan secara dialogis, terbuka, dan partisipatif. Kangmas Rio Saputro, salah satu anggota aktif, menyampaikan bahwa dalam forum latihan maupun diskusi, para warga sepuh selalu memberikan ruang bagi anggota muda untuk berbicara dan menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Interaksi semacam ini menciptakan suasana kekeluargaan yang inklusif, di mana setiap individu merasa diterima dan dilibatkan sebagai bagian dari keluarga besar PSHT.

Dengan demikian, komunikasi kepemimpinan di PSHT tidak hanya berperan dalam aspek struktural organisasi, tetapi juga berfungsi sebagai wahana pembentukan karakter dan pemeliharaan nilai-nilai luhur. Komunikasi menjadi alat transformasi moral dan

spiritual yang memperkuat solidaritas antarsesama warga, menjadikan PSHT bukan sekadar organisasi, melainkan sebuah komunitas nilai yang hidup dan terus diwariskan lintas generasi.

Dalam kerangka kepemimpinan transformasional, pendekatan ini sejalan dengan dimensi inspirational motivation dan idealized influence, di mana pemimpin berupaya membangkitkan semangat kolektif melalui narasi yang menginspirasi dan menjadi contoh melalui perkataan yang sejalan dengan tindakan (Kartika, 2015).

4.1.2 Komunikasi Nonverbal

Di sisi lain, komunikasi nonverbal tampak melalui kehadiran dan interaksi pemimpin secara langsung dengan anggota. Contohnya terlihat dari kehadiran Ketua Cabang dalam berbagai kegiatan, sikap hormat kepada warga sepuh, kesabaran saat mendengarkan aspirasi anggota, hingga penggunaan simbol-simbol PSHT dalam acara formal. Seluruh aspek ini merupakan bentuk komunikasi nonverbal yang memperkuat ikatan emosional dan rasa kebersamaan. Berdasarkan teori Kepemimpinan Transformasional, praktik ini mencerminkan dimensi individualized consideration, di mana pemimpin menunjukkan empati dan perhatian secara personal kepada anggota. Bahkan tindakan kecil, seperti senyum tulus, jabat

tangan hangat, atau duduk bersama anggota saat istirahat, memiliki kekuatan besar dalam menciptakan kedekatan emosional yang kuat.

Dari sini dapat terlihat bahwa pemimpin PSHT tidak hanya berfungsi sebagai pengarah atau pelaksana tugas organisasi, tetapi juga sebagai simbol hidup dari nilai-nilai luhur PSHT. Komunikasi verbal yang mengandung motivasi dan nilai moral memberikan arahan dan semangat, sedangkan komunikasi nonverbal yang konsisten dan tulus memperkuat kepercayaan anggota serta menegaskan peran pemimpin sebagai teladan (DR. H. A. Rusdiana, 2021). Hal ini sesuai dengan esensi kepemimpinan transformasional, yang menekankan pentingnya pengaruh moral dan keterlibatan emosional dalam menciptakan perubahan positif (Noer, 2021).

Secara keseluruhan, pendekatan komunikasi verbal dan nonverbal yang diterapkan oleh pemimpin PSHT Cabang Kota Semarang mencerminkan nilai-nilai inti dari kepemimpinan transformasional. Perpaduan antara pesan inspiratif, simbolisme yang membumi, serta keterlibatan aktif dalam dinamika organisasi menjadi pondasi dalam membangun solidaritas yang kokoh dan berkesinambungan. Strategi ini tidak hanya memastikan organisasi berjalan secara struktural, tetapi juga memperkuat PSHT sebagai ruang penghayatan nilai-nilai luhur yang tetap hidup dan relevan di tengah keberagaman generasi anggotanya.

Tabel 4.1

**Visualisasi Strategi Komunikasi Verbal dan Nonverbal dalam Kerangka
Teori Kepemimpinan Transformasional**

Jenis Komunikasi	Bentuk Strategi	Praktik	Dimensi Transformasional
Verbal	Penyampaian nilai melalui pidato, arahan, dan nasihat	Pemberian arahan selama kegiatan latihan, penyampaian sambutan dalam acara pengesahan, serta penyuguhan nasihat dalam musyawarah warga	Inspirational Motivation
	Bahasa yang membumi, religius, dan menyentuh sisi emosional	Dalam komunikasi resmi, pemimpin PSHT Cabang Kota Semarang kerap menggunakan istilah bermakna nilai seperti “saudara” atau “sedulur” untuk memperkuat identitas kolektif dan menanamkan semangat kebersamaan yang	Idealized Influence

		menjadi dasar solidaritas organisasi.	
	Dialog terbuka dalam forum anggota	Dengan memberi ruang kepada setiap anggota untuk menyampaikan pandangan dalam forum musyawarah atau obrolan santai, pemimpin membangun suasana keterbukaan dan kesetaraan dalam komunikasi.	Intellectual Stimulation
Nonverbal	Bahasa Tubuh (Body Language)	Pimpinan berdiri tegap dan berwibawa saat memberi arahan, menanamkan kedisiplinan dan rasa hormat pada anggota.	Individualized Consideration
	Ekspresi Wajah dan Kontak Mata	Senyuman ramah dan tatapan penuh perhatian saat mendengar aspirasi anggota, membuat	Idealized Influence

		anggota merasa dihargai dan percaya diri.	
	Simbol dan Gerakan	Salam khas PSHT digunakan setiap pertemuan atau setelah latihan, memperkuat rasa hormat, identitas, dan persaudaraan lintas generasi.	Individualized Consideration

4.2 Strategi Komunikasi sebagai Alat Pembentuk Solidaritas Organisasi

Strategi komunikasi dalam suatu organisasi bukan sekadar soal bagaimana informasi disampaikan, melainkan mencakup pendekatan menyeluruh yang bertujuan membangun keterhubungan emosional, penyamaan visi, serta rasa memiliki antaranggota (DR. H. A. Rusdiana, 2021). Dalam konteks organisasi yang berlandaskan nilai seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, komunikasi memainkan peran sentral sebagai jembatan yang menyatukan individu-individu dari latar belakang usia, sosial, dan pengalaman yang beragam. Solidaritas yang terbangun dalam organisasi tidak terbentuk secara tiba-tiba, tetapi merupakan hasil dari proses komunikasi yang terencana, empatik, dan melibatkan partisipasi semua pihak (Dr. Drs. Ismail Nurdin, 2019).

4.2.1 Konsep Solidaritas dalam Komunikasi Organisasi

Solidaritas dalam organisasi merupakan elemen kunci yang menjaga kekompakan antaranggota sekaligus menjamin kelangsungan komunitas dalam jangka panjang. Dalam pandangan sosiologi klasik, (Foucault, 2019) mendefinisikan solidaritas sebagai bentuk hubungan sosial yang tercipta melalui kesadaran kolektif dan nilai-nilai yang dianut bersama. Pada tataran organisasi kontemporer, ikatan semacam ini tidak hanya dibangun dari kesamaan struktur formal, tetapi juga tumbuh melalui interaksi yang intensif dan bermakna antarindividu. Dalam hal ini, komunikasi menjadi instrumen utama dalam membentuk solidaritas. (Simonsohn et al., 2015) menekankan bahwa komunikasi dalam organisasi dapat menumbuhkan rasa kepemilikan, loyalitas, serta keterlibatan aktif apabila dijalankan secara partisipatif dan berlandaskan semangat kebersamaan.

4.2.2 Model Komunikasi Dua Arah dalam PSHT Cabang Kota Semarang

Di lingkungan Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, strategi komunikasi kepemimpinan dirancang untuk menciptakan interaksi yang bersifat setara antara pengurus dan anggota. Pendekatan ini mencerminkan prinsip komunikasi dua arah simetris sebagaimana dijelaskan oleh (Grünig, 2017), di mana komunikasi tidak dijalankan secara hierarkis atau

satu arah, melainkan membuka ruang dialog, pertukaran pendapat, dan umpan balik yang seimbang. Implementasi dari strategi ini tampak dalam berbagai aktivitas organisasi, seperti forum musyawarah warga, sesi diskusi pascalatihan, hingga pemanfaatan media sosial internal sebagai sarana menyampaikan informasi sekaligus menampung aspirasi. Selain komunikasi formal, interaksi informal juga memainkan peran penting sebagai penghubung yang membangun kedekatan interpersonal serta memperkuat kepercayaan antaranggota.

4.2.3 Pendekatan Transformasional dalam Strategi Komunikasi

Peran pemimpin PSHT tidak terbatas pada fungsi penyampai informasi semata, melainkan juga sebagai sosok yang memberi inspirasi dan menanamkan nilai-nilai luhur melalui pendekatan komunikasi yang bersifat transformatif. Dalam kerangka teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh (Northouse, Leadership: Theory and practice, 2025), seorang pemimpin ideal tidak hanya dituntut menjadi panutan melalui tindakan dan integritas (*idealized influence*), tetapi juga harus mampu memotivasi secara emosional (*inspirational motivation*), memahami kebutuhan masing-masing individu (*individualized consideration*), serta mendorong cara berpikir yang kreatif dan reflektif (*intellectual stimulation*). Dalam praktiknya di PSHT, karakteristik ini terlihat dari cara pemimpin menyisipkan nilai moral

dalam setiap pengarahannya, memanfaatkan kisah-kisah historis PSHT untuk membangkitkan semangat kolektif, serta kehadiran langsung dalam berbagai kegiatan sebagai wujud kepemimpinan yang membumi dan menyatu dengan kehidupan warga.

4.2.4 Komunikasi sebagai Alat Pembentuk Identitas Kolektif

Strategi komunikasi yang diterapkan di PSHT tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai mekanisme penting dalam membentuk identitas kolektif. Penggunaan bahasa khas, simbol-simbol organisasi, serta pelaksanaan ritual dalam berbagai kegiatan bukan sekadar unsur komunikasi teknis, melainkan menjadi medium untuk menanamkan kesadaran bahwa setiap individu merupakan bagian tak terpisahkan dari komunitas besar PSHT. Melalui proses ini, rasa kebersamaan dibangun di atas fondasi nilai dan identitas yang sama, sehingga solidaritas antaranggota semakin menguat (SaThierbach et al., 2015). Dengan demikian, komunikasi dalam organisasi ini tidak hanya mengikat secara struktural, tetapi juga menjalin keterhubungan emosional dan spiritual di antara anggotanya.

4.3 Optimalisasi Media Komunikasi untuk Meningkatkan Efektivitas Strategi Kepemimpinan

Dalam organisasi sosial seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun hubungan

antarindividu, menyatukan visi, serta memperkuat kohesi internal. Optimalisasi media komunikasi merujuk pada proses strategis dalam memilih dan mengelola berbagai saluran komunikasi agar mampu menunjang fungsi kepemimpinan secara maksimal (Judijanto, 2024). Media yang digunakan tidak semata-mata sebagai alat penyampai informasi, tetapi juga sebagai medium relasi emosional, pembentuk kepercayaan, dan penguat nilai-nilai bersama yang hidup dalam tubuh organisasi (Nofrion, 2016). Hal ini menegaskan bahwa komunikasi di PSHT bersifat multidimensional tidak hanya teknis, tetapi juga sarat makna simbolik dan nilai.

Kerangka teori kepemimpinan transformasional relevan untuk menjelaskan dinamika ini, karena menempatkan komunikasi sebagai elemen sentral dalam proses perubahan individu dan kolektif. Dalam teori ini, pemimpin bertindak sebagai agen transformasi yang tidak hanya memimpin secara struktural, tetapi juga menginspirasi, menstimulasi pemikiran, serta menunjukkan perhatian personal terhadap anggota. Keempat dimensi utama *idealized influence*, *inspirational motivation*, *intellectual stimulation*, dan *individualized consideration* sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang relevan, adaptif, dan kontekstual.

Pemilihan media yang tepat menjadi kunci dalam mendukung keberhasilan kepemimpinan tersebut. Komunikasi tatap muka, misalnya, digunakan dalam pembinaan nilai-nilai PSHT secara langsung untuk menciptakan kedekatan emosional dan internalisasi ajaran. Sementara itu,

media digital seperti WhatsApp, media sosial, dan video daring dimanfaatkan untuk menjangkau anggota lintas usia dan wilayah, khususnya generasi muda. Hal ini mencerminkan kemampuan pemimpin dalam menyelaraskan pendekatan komunikasinya dengan kebutuhan dan karakteristik audiens suatu ciri khas kepemimpinan transformasional.

Inspirasi dan motivasi sering kali diwujudkan melalui pesan-pesan visual, narasi perjuangan tokoh, maupun simbol-simbol organisasi yang dibagikan secara daring. Stimulasi intelektual juga hadir dalam bentuk diskusi nilai ajaran, penyebaran konten edukatif, hingga keterlibatan anggota dalam produksi media kreatif. Dengan demikian, komunikasi tidak hanya berjalan satu arah, tetapi menjadi dialog yang memperkuat ekosistem pembelajaran bersama. Ini memperlihatkan pentingnya partisipasi aktif sebagai bagian dari strategi komunikasi transformasional.

Lebih jauh, optimalisasi media juga tampak pada penyatuan komunikasi verbal dan nonverbal. Bahasa tubuh, simbol organisasi, salam khas, serta atribut pakaian saat kegiatan resmi menjadi sarana simbolik yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas. Dimensi *idealized influence* tercermin dalam sikap pemimpin yang menjadi panutan, baik melalui ucapan maupun tindakan, termasuk dalam pemanfaatan simbol organisasi secara konsisten dan bermakna. Media komunikasi digunakan untuk memperluas makna simbolik ini dalam berbagai konteks interaksi (Almahdali, 2024).

Dengan demikian, optimalisasi media komunikasi merupakan bagian integral dari strategi kepemimpinan transformasional di PSHT. Penggunaan media yang cermat tidak hanya memperlancar arus informasi, tetapi juga membentuk identitas kolektif, menumbuhkan rasa kepemilikan, serta menciptakan ruang partisipasi yang luas bagi seluruh anggota (Astuti, 2025). Efektivitas kepemimpinan dalam konteks ini tidak hanya terletak pada kontrol informasi, melainkan pada kemampuannya menyentuh nilai-nilai bersama melalui komunikasi yang inspiratif dan responsif terhadap dinamika organisasi.

4.4 Tantangan *Intergenerational Communication* dan Adaptasi Strategi Kepemimpinan

Dalam organisasi sosial multigenerasi seperti Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) Cabang Kota Semarang, dinamika komunikasi lintas generasi menjadi tantangan yang nyata. Kehadiran anggota dari berbagai rentang usia mulai dari generasi senior (*baby boomers* dan generasi X) hingga generasi muda (generasi milenial dan generasi Z) memunculkan perbedaan dalam cara berpikir, gaya berkomunikasi, harapan terhadap pola kepemimpinan, serta preferensi media komunikasi yang digunakan. Oleh karena itu, pemimpin dituntut untuk memiliki kemampuan adaptif dalam merespons perbedaan-perbedaan ini melalui strategi komunikasi dan kepemimpinan yang inklusif.

Menurut *Intergenerational Communication Theory* (Clampitt, 2020), perbedaan usia berpengaruh signifikan terhadap dinamika

komunikasi dalam organisasi, mencakup aspek isi pesan, cara penyampaian, hingga persepsi terhadap otoritas dan kedekatan emosional. Generasi yang lebih tua umumnya lebih menghargai struktur formal, komunikasi langsung (tatap muka), serta nilai-nilai tradisional. Sebaliknya, generasi muda lebih cenderung menyukai komunikasi yang bersifat cepat, terbuka, fleksibel, dan memanfaatkan teknologi digital. Di tengah budaya organisasi seperti PSHT yang sarat akan simbolisme dan nilai-nilai adat, sering kali muncul jarak antara generasi muda yang merasa kurang terhubung dengan pola komunikasi lama, dan generasi tua yang tetap memegang teguh warisan komunikasi yang diwariskan secara turun-temurun.

Kondisi ini menuntut kepemimpinan yang mampu merangkul semua generasi. Dalam perspektif *Transformational Leadership* (Northouse, Leadership: Theory and practice, 2025), pemimpin perlu menunjukkan *individualized consideration*, yakni perhatian khusus terhadap kebutuhan serta karakter masing-masing anggota. Strategi ini mencakup upaya menjembatani komunikasi antargenerasi dengan membuka ruang dialog yang menghargai sudut pandang setiap kelompok usia. Contohnya, pemimpin dapat tetap menjaga tradisi dan budaya dalam forum resmi, namun sekaligus memanfaatkan ruang-ruang diskusi informal dan interaktif melalui media sosial sebagai pendekatan yang lebih diterima oleh generasi muda.

Selain pendekatan interpersonal, adaptasi juga perlu dilakukan dalam hal pemilihan media komunikasi. Mengacu pada Media Richness Theory dari (Kock, 2010), pesan-pesan yang sarat nilai dan muatan emosional tinggi lebih tepat disampaikan melalui komunikasi tatap muka yang bersifat kaya (*rich*). Sementara itu, untuk penyampaian informasi yang bersifat rutin dan administratif, media digital seperti grup WhatsApp atau platform komunikasi daring lain dapat digunakan secara efisien. Pemimpin yang mampu memadukan berbagai media ini secara kontekstual akan lebih berhasil membangun pemahaman bersama di tengah keragaman generasi.

Dengan demikian, keberhasilan komunikasi dalam organisasi multigenerasi sangat ditentukan oleh kepekaan pemimpin dalam memahami realitas sosial dan kultural yang melingkupi organisasinya. Pemimpin tidak hanya berperan sebagai penyampai pesan, tetapi juga sebagai agen perubahan budaya komunikasi yang tetap berakar pada nilai-nilai fundamental organisasi (Hasan, 2025). Ketika komunikasi antargenerasi dapat difasilitasi secara konstruktif, maka solidaritas akan tetap terjaga, dan proses regenerasi nilai-nilai PSHT dapat berlangsung secara harmonis dan berkelanjutan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pendekatan kepemimpinan transformasional dalam PSHT tercermin secara konkret melalui strategi komunikasi yang dijalankan, yang tampak dalam empat pilar utamanya sebagai berikut:

1. Idealized Influence (Pengaruh Ideal)

Para pemimpin di PSHT menunjukkan peran sebagai figur teladan yang dihormati melalui sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur organisasi. Keteguhan mereka dalam bersikap dan bertindak secara konsisten membangun rasa percaya dan kebanggaan dari para anggota. Bentuk komunikasi nonverbal seperti sikap, tindakan nyata, serta simbol-simbol organisasi turut memperkuat citra positif tersebut. Pengaruh kepemimpinan yang ideal ini tidak hanya menciptakan wibawa pribadi, tetapi juga mempererat ikatan moral dan etika dalam organisasi.

2. Inspirational Motivation (Motivasi Inspirasional)

Pemimpin PSHT secara aktif menyalurkan semangat dan optimisme melalui penyampaian visi dan misi organisasi yang membangkitkan rasa kebersamaan. Baik melalui komunikasi langsung maupun pemanfaatan media digital, pesan yang disampaikan dirancang untuk menumbuhkan

antusiasme dan kesadaran kolektif anggota terhadap tujuan bersama. Gaya komunikasi yang membangun harapan dan rasa memiliki ini mampu menggerakkan partisipasi aktif anggota untuk turut serta dalam berbagai kegiatan dan pencapaian organisasi.

3. Intellectual Stimulation (Stimulasi Intelektual)

Dalam berbagai forum diskusi, pelatihan nilai, dan kegiatan organisasi lainnya, pemimpin PSHT mendorong anggota untuk berpikir kritis dan kreatif. Para anggota diberikan ruang untuk menyuarakan gagasan, memberikan masukan, dan terlibat aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini mencerminkan gaya komunikasi yang terbuka dan mendorong pertumbuhan intelektual. Pola komunikasi yang diterapkan bersifat dialogis dan partisipatif, bukan sekadar bersifat instruktif atau *top-down* (Komunikasi yang dijalankan oleh pemimpin dalam organisasi tidak hanya terbatas pada penyampaian perintah, arahan, atau instruksi dari atasan kepada bawahan secara satu arah).

4. Individualized Consideration (Perhatian Individual)

Pemimpin PSHT menunjukkan kepekaan terhadap kebutuhan dan latar belakang individu anggotanya dengan menjalin komunikasi yang hangat dan personal. Mereka menyesuaikan cara berkomunikasi berdasarkan karakter dan kondisi masing-masing anggota, serta memperhatikan aspek emosional dan kesejahteraan psikologis mereka. Interaksi semacam ini menciptakan hubungan interpersonal yang erat

dan memperkuat rasa solidaritas, karena setiap anggota merasa diperhatikan dan dihargai sebagai bagian penting dari komunitas.

5.2 Saran

a. Bagi Pimpinan PSHT Cabang Kota Semarang

1. Untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai luhur dalam tubuh Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT), pimpinan organisasi perlu secara konsisten menginternalisasi dan merefleksikan nilai-nilai seperti persaudaraan, integritas, dan tanggung jawab sosial ke dalam praktik komunikasi harian. Komunikasi yang dilakukan hendaknya tidak bersifat mekanis semata, melainkan harus memiliki muatan emosional dan spiritual yang dapat membangkitkan rasa kepemilikan serta keterikatan anggota terhadap organisasi.
2. Penting untuk membangun ruang komunikasi yang terbuka, partisipatif, dan dialogis. Forum formal seperti musyawarah warga maupun forum informal seperti diskusi pascalatihan harus dimanfaatkan untuk memperkuat interaksi dua arah. Pendekatan ini akan memperkuat iklim organisasi yang inklusif, menghargai keberagaman suara, serta memperkuat kohesi sosial di antara anggota dari berbagai latar belakang.
3. Pemimpin PSHT juga perlu menunjukkan fleksibilitas dalam penggunaan media komunikasi, dengan mengombinasikan pendekatan tradisional dan media digital seperti WhatsApp, Instagram, atau forum daring lainnya. Strategi komunikasi hybrid

ini penting untuk menjangkau generasi muda yang akrab dengan teknologi digital, tanpa mengabaikan nilai-nilai simbolik dan budaya organisasi yang telah lama mengakar.

4. Sebagai upaya penguatan kapasitas kepemimpinan di masa mendatang, disarankan agar PSHT Cabang Kota Semarang secara berkala menyelenggarakan pelatihan atau workshop bertema komunikasi kepemimpinan berbasis nilai. Kegiatan semacam ini dapat menjadi sarana kaderisasi yang strategis, guna mencetak pemimpin-pemimpin masa depan yang tidak hanya memahami struktur dan budaya organisasi, tetapi juga mampu mengelola komunikasi secara efektif sebagai instrumen utama dalam membangun solidaritas dan keberlanjutan organisasi.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Penelitian mendatang disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dinamika komunikasi antargenerasi dalam organisasi berbasis nilai seperti PSHT. Fokus dapat diarahkan pada cara-cara komunikasi yang terjadi antara anggota generasi senior dan generasi muda, serta strategi kepemimpinan yang digunakan untuk menjembatani perbedaan nilai, persepsi, dan gaya komunikasi yang muncul akibat perbedaan usia dan latar belakang sosio kultural.
2. Studi perbandingan antar cabang PSHT atau antara PSHT dan organisasi bela diri tradisional lainnya dapat memberikan wawasan yang lebih luas mengenai pola komunikasi kepemimpinan dalam

konteks budaya dan lokalitas yang berbeda. Pendekatan ini dapat membantu mengidentifikasi praktik terbaik maupun tantangan khas yang dihadapi dalam menjaga solidaritas melalui strategi komunikasi.

3. Penelitian lanjutan juga dapat mempertimbangkan pendekatan etnografi komunikasi atau studi longitudinal sebagai metode untuk menggali secara komprehensif dinamika komunikasi simbolik, praktik budaya, dan ritus organisasi yang menjadi bagian dari identitas kolektif dalam komunitas seperti PSHT. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menangkap makna yang lebih dalam dari interaksi sehari-hari yang tidak selalu terungkap dalam wawancara atau observasi singkat.
4. Seiring dengan berkembangnya teknologi komunikasi, penting pula bagi peneliti selanjutnya untuk mengeksplorasi dampak media digital terhadap pola komunikasi organisasi, efektivitas kepemimpinan, serta kualitas solidaritas antaranggota. Kajian ini dapat memberikan pemahaman baru mengenai bagaimana organisasi berbasis tradisi beradaptasi dengan era digital tanpa kehilangan esensi nilai-nilai dasarnya.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Setiap penelitian tentu memiliki keterbatasan yang tidak dapat dihindari. Pengungkapan keterbatasan ini penting sebagai bentuk kejujuran

ilmiah dan dapat menjadi acuan bagi peneliti berikutnya. Adapun beberapa kendala yang dihadapi dalam penelitian ini antara lain:

1. Subjektivitas dalam Perspektif Informan

Karena menggunakan pendekatan kualitatif, hasil penelitian ini sangat bergantung pada wawancara dengan para informan. Hal ini menjadikan data yang diperoleh sarat dengan interpretasi pribadi, pengalaman individu, dan pandangan subjektif masing-masing narasumber. Akibatnya, informasi yang dihasilkan tidak sepenuhnya objektif atau netral.

2. Terbatas pada Satu Lokasi Penelitian

Fokus penelitian hanya mencakup PSHT Cabang Kota Semarang. Dengan demikian, temuan yang dihasilkan belum bisa dijadikan gambaran menyeluruh mengenai pola komunikasi kepemimpinan di cabang PSHT lainnya, yang kemungkinan memiliki kultur dan dinamika organisasi yang berbeda.

3. Waktu Penelitian yang Relatif Singkat

Pengumpulan data dilakukan dalam waktu terbatas, sehingga belum mampu merekam perubahan strategi komunikasi yang terjadi secara berkelanjutan atau jangka panjang. Hal ini dapat memengaruhi kelengkapan pemahaman terhadap proses komunikasi yang bersifat dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adnyana, P. E. (2025). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*. Yogyakarta-Indonesia.: PT. Star Digital Publishing.
- Almahdali, H. (2024). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Astuti, B. (. (2025). *Manajemen Pemasaran Digital: Teknologi Digital dan Inovasi Global*. Serasi Media Teknologi.
- Burgoon, J. K. (2021). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Dr. Drs. Ismail Nurdin, M. (2019). *METODOLOGI PENELITIAN SOSIAL*. MEDIA SAHABAT CENDEKIA.
- DR. H. A. Rusdiana, M. (2021). *ETIKA KOMUNIKASI ORGANISASI: Filosofi, Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN UIN SGD BANDUNG.
- Foucault, M. (2019). *Power: the essential works of Michel Foucault 1954-1984*. UK: Penguin UK.
- Grünig, R. &. (2017). *Developing international strategies*. Springer Berlin Heidelberg.
- Hasan, L. D. (2025). *Kepemimpinan:: Mewujudkan Hal-Hal Luar Biasa dalam Organisasi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Judge, T. &. (2017). *Essentials of organizational behavior (Vol. 3)*. Pearson Education (us). US: Vol. 3.
- Judijanto, L. H. (2024). *Asas-Asas Manajemen: Konsep, Prinsip, dan Model Manajemen secara Universal dalam Mengelola Organisasi Era Digital*. . PT. Sonpedia Publishing.
- Kartika, D. (2015). *Estetika Nusantara. Indonesia*. Surakarta: ISI Press bekerja sama dengan P3AI ISI Surakarta.
- Kock, N. (2015). *Evolutionary Psychology and Information Systems Research: A New Approach to Studying the Effects of Modern Technologies on Human Behavior*. Britania Raya: Springer US.
- Muktamar, A. (2025). *Psikologi Kepemimpinan*. Dira Media Kreasindo.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi Untuk Mahasiswa Tingkat Dasar*. Perwatt.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi Pendidikan*. Prenada Media.
- Northouse, P. G. (2025). *Leadership: Theory and practice*. Sage publications.

- Salahuddin, S. P. (2024). *Komunikasi Dalam Organisasi Multikultural*. Komunikasi Sosial dan Lintas Budaya, 2.
- Usman, S. E. (2024). *Buku ajar modal sosial*. Mega Press Nusantara.
- Wuysang, J. M. (2024). *Efektivitas Komunikasi Organisasi Pemerintah Pada Masa Pandemi*. SCOPINDO MEDIA PUSTAKA.
- Yusuf, R. M. (2018). *Komitmen Organisasi*. Nas Media Pustaka.

Jurnal

- Azrial, Adda, H. W., Fatlina, & Anisah. (2024). Analisis Gaya Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan. *Intelletika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 1–5.
- Bakhtiar, B. (2019). Kategori Kepemimpinan Transformational. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 38–47.
- Clampitt, P. G. (2020). Understanding Communication. *Communicating for Managerial Effectiveness: Challenges | Strategies | Solutions*, 3–25.
- Coleman, J. S. (1990). Foundations of social theory. *Choice Reviews Online*, 27(11), 27-6637-27–6637.
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf
- Fernanda, A., Yuniamanda, F., Kinanti, I. A., Lestari, A. D., & Zuhri, S. (2025). Menggali Dampak Kegiatan Bakti Sosial Melalui Lensa Komunikasi Organisasi dari Kampus ke Komunitas. 2, 16–27.
- Guba, E. G. (1981). Criteria for assessing naturalistic inquiries. *Education Communication and Technology*, 29(2), 75–91.
- Mohammed, R., Saleh, M., Nusari, M., Ameen, A., & Alrajawy, I. (2018). Leadership in the organization: A Conceptual Review. *International Journal of Management and Human Science (IJMHS)*, 2(4), 2590–3748.
- Mundiasari, K. (2022). Pola Hubungan Antar Manusia Sebagai Insan Pendidikan. *Jurnal, Aktualita*, 12(Desember), 64–80.
- Hasbi Ashidiq, E. (2024). Analisis struktur kovariansi indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada status kesehatan subjektif Title. *Table 10*, 4–6.
- Persaudaraan, D. I., Hati, S., Psht, T., Prof, U. I. N., & Zuhri, K. H. S. (2021). *PEMBENTUKAN SOLIDARITAS DAN KONFORMITAS Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Prof . K . H . Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S . Sos*

) Oleh : RAMADANI BAGUS SETIAWAN.

- Rolitia, M., Achdiani, Y., & Eridiana, W. (2016). Nilai Gotong Royong Untuk Memperkuat Solidaritas Dalam Kehidupan Masyarakat di Kampung Naga. *Sosietas*, 6(1).
- SaThierbach, K., Petrovic, S., Schilbach, S., Mayo, D. J., Perriches, T., Rundlet, E. J. E. J. E. J., Jeon, Y. E., Collins, L. N. L. N., Huber, F. M. F. M., Lin, D. D. H. D. H., Paduch, M., Koide, A., Lu, V. T., Fischer, J., Hurt, E., Koide, S., Kossiakoff, A. A., Hoelz, A., Hawryluk-gara, L. A., ... Hoelz, A. (2015). Analisis struktur kovariansi indikator terkait kesehatan pada lansia yang tinggal di rumah, dengan fokus pada status kesehatan subjektifTitle. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 3(1), 1–15.
- Simonsohn, U., Simmons, J. P., & Nelson, L. D. (2015). Better P-Curves: Making p-curve analysis more robust to errors, fraud, and ambitious p-hacking, a reply to Ulrich and Miller (2015). *Journal of Experimental Psychology: General*, 144(6), 1146–1152.

